

**RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI  
MENURUT SANTO VINSENSIUS A PAULO  
BAGI KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**JULIANA TIMBO  
203091**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
2025**

**RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI  
MENURUT SANTO VINSENSIUS A PAULO  
BAGI KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL**

**SKRIPSI  
Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh:  
JULIANA TIMBO  
Nomor Pokok Penulis: 203091**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
2025**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Juliana Timbo

NPM : 203091

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata 1 (S1)

Judul Skripsi : Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo  
Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil

Dengan ini menyatakan Bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun diperguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Madiun, 03 Juli ..... 2025

Yang menyatakan



Juliana Timbo

203091

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: **“RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI  
MENURUT SANTO VINCENSIUS A PAULO BAGI KATEKIS DALAM  
MEWARTAKAN INJIL”** yang ditulis oleh Juliana Timbo telah diterima dan  
disetujui untuk diuji.

Oleh Pembimbing



Drs. Don Bosco Karnan Ardiyanto, M.A.

Pada Tanggal: 28 Mei 2025.....

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil” ditulis dan diajukan oleh Juliana Timbo untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap..... Tahun Akademik 2024/2025

Dengan Nilai : A.....



Madiun, 4 Juli 2025

Pembimbing

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A

Penguji I

Agustinus Supriyadi, S.S., M. Hum

Pada Tanggal: 2 Juli 2025

Penguji II

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A

Pada Tanggal: 1 Juli 2025



Kepala STKIP Widya Yuwana Madiun,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Tritunggal Maha Kudus atas berkat dan bimbingan yang berlimpah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, sebagai pemenuhan syarat meraih gelar sarjana.

Skripsi ini berjudul “Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil.” Selama proses pengerjaan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memperlancar proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A. selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan dukungan, arahan, semangat, dan serta doa kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Kepada orang tua saya, Bapa Mikael Ma dan Mama Imelda Nogo yang senantiasa mendoakan saya melalui devosi kepada Bunda Maria, menguatkan, mendukung, selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan selalu berjuang dalam membiayai kuliah saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada Abang kandung saya yang sangat saya cintai dan kasihi, Marianus Aman, S.Pd yang selalu mendoakan, yang selalu mendampingi dan membantuku terutama dalam membiayai studiku, terimakasih atas

pengorbananmu. Semoga Tuhan Yesus senantiasa memberkatimu dengan damai dan sukacita yang berlimpah.

4. Kepada Kakak saya yang sangat saya cintai dan kasihi, Maria Kewaen S.P yang selalu mendoakan, menjadi pendengar yang baik, dan selalu menyemangati saya dalam mengerjakan Skripsi ini.
5. Kepada saya sendiri, Juliana Timbo. Terimakasih telah bersedia berjuang sejauh ini dengan hati yang tulus, pikiran yang positif, keterbukaan untuk menerima kritik saran, serta kepercayaan penuh pada diri sendiri bahwa dengan doa dan usaha semua hal baik pasti akan terjadi.
6. Angkatan St. Corona 2020, yang telah memberikan semangat serta menjadi keluarga bagi saya selama kuliah di STKIP Widya Yuwana Madiun, terutama sahabat-sahabat saya, Kevin, Maria Kristina, Nikolao Antonio Wasufa Dos Santos.
7. Para bruder dan karyawan Rumah Bina Karya Ilahi, Br. Andreas CSA, Br. Flori CSA yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan perhatian dan cintanya kepada saya.
8. Alamamater tercinta STKIP Widya Yuwana Madiun.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut membantu dalam penyelesaian skripdi ini.

Madiun,.....2025

Juliana Timbo

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul Luar .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Sampul Dalam .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>iii</b>
<b>Lembar Pernyataan Tidak Plagiat .....</b>	<b>iv</b>
<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>v</b>
<b>Lembar Pengesahan.....</b>	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Singkatan .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xiii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xiv</b>
<b><i>Abstract</i>.....</b>	<b><i>xv</i></b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1. Bagi Keluarga Vinsensian.....	4
1.4.2. Bagi Katekis.....	5
1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan .....	5
1.5. Batasan Istilah .....	6

1.5.1. Santo Vinsensius A Paulo .....	6
1.5.2. Katekis .....	6
<b>BAB II:METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>8</b>
2.1. Metode Penelitian .....	8
2.2. Prosedur Penelitian .....	8
2.2.1. Tahap 1 .....	9
2.2.2. Tahap 2.....	9
2.2.3. Tahap 3.....	10
2.2.4. Tahap 4.....	10
<b>BAB III: RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI</b>	
<b>    MENURUT SANTO VINSENSIUS A PAULO BAGI</b>	
<b>    KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL.....</b>	<b>12</b>
3.1. Riwayat Hidup Santo Vinsensius A Paulo .....	12
3.1.1.Masa Pendidikan Vinsensius A Paulo .....	14
3.1.2.Vinsensius A Paulo Menjadi Imam.....	15
3.1.3.Masa Pertobatan Vinsensius A Paulo .....	17
3.1.3.1.Karya Vinsensius A Paulo .....	19
3.1.3.2.Paroki Clichy .....	19
3.1.3.3.Folleville.....	22
3.1.3.4.Paroki Chatillon Les Dombes.....	23
3.1.3.5.Pendirian Persaudaraan Kasih (AIC) .....	24
3.1.3.6.Kongregasi Misi ( <i>Congregation Misi</i> ) .....	24

3.1.3.7.Kongregasi Putri Kasih (PK).....	25
3.2. Lima Keutamaan Santo Vinsensius A Paulo .....	27
3.2.1.Kesederhanaan ( <i>Simplicitas</i> ) .....	28
3.2.2.Kerendahan Hati ( <i>Humilitas</i> ).....	29
3.2.3.Kelembutan Hati ( <i>Mansuetudo</i> ) .....	30
3.2.4.Mati Raga ( <i>Mortificatio</i> ).....	37
3.2.5.Penyelamatan Jiwa-jiwa ( <i>Zealus Animarum</i> ) .....	38
3.3. Katekis .....	39
3.3.1.Pengertian Katekis .....	40
3.3.2.Spiritualitas Katekis.....	48
3.3.2.1.Hidup dalam Sabda Allah.....	54
3.3.2.2.Menghayati Ekaristi Suci .....	56
3.3.2.3.Doa Pribadi.....	58
3.3.2.4.Devosi Kepada Bunda Maria .....	59
3.3.2.5.Semangat Misionaer .....	63

<b>BAB IV:RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI</b>	
<b>MENURUT SANTO VINSENSIUS A PAULO BAGI</b>	
<b>KATEKIS DALAM MEWARTAKAN IJIL.....</b>	<b>67</b>
4.1. Relevansi Umum.....	68
4.1.1.Motivasi Tidak Murni .....	68
4.2. Relevansi Khusus.....	73
4.2.1.Menghadapi Fitnahan dan Perilaku Tidak Baik dari Jemaat .....	73

4.2.2.Pertobatan Santo Vinsensius A Paulo .....	78
4.2.3.Santo Vinsensius A Paulo Menerima Perutusan .....	83
4.2.4.Melayani Orang Miskin dengan Kasih .....	88
4.2.5.Percaya Kepada Penyelenggaraan Ilahi .....	91
4.2.6.Kerja Bersama Tim .....	93
4.2.7.Belajar dari Pengalaman .....	96
4.2.8.Rangkuman .....	98
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
5.1. Kesimpulan .....	103
5.1.1. Apa Makna Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius A Paulo? .....	103
5.1.2. Apakah Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius A Paulo bagi Katekis dalam Mewartakan Injil? .....	104
5.2. Saran .....	104
5.2.1. Bagi Keluarga Santo Vinsensius A Paulo .....	104
5.2.2. Bagi Katekis .....	105
5.2.3. Bagi Perkembangan Ilmu .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi .....	111

## DAFTAR SINGKATAN

KHK	: Kitab Hukum Kanonik
PUK	: Petunjuk Untuk Katekese
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
AG	: Ad Gentes
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Ef	: Efesus
DV	: Dei Verbum
Kis	: Kisah Para Rasul
Kor	: Korintus
Luk	: Lukas
Mat	: Matius

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi

## ABSTRAK

### Timbo, Juliana: Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius A Paulo Bagi Katekis dalam Mewartakan Injil

Yesus menyebut dirinya sebagai pribadi yang lemah lembut: “Belajarlah pada-Ku karena Aku lemah lembut” (Matius 11: 29). Lewat sabda itu Yesus juga memanggil semua orang untuk belajar menjadi lemah lembut. Bahkan Yesus menyebut orang yang lemah lembut sebagai orang yang berbahagia: “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Matius 5:5). Dewasa ini sering terjadi kekerasan dan tindakan-tindakan yang melawan kelembutan hati. Berbagai bentuk tindakan kekerasan yang terjadi kekerasan fisik, emosional, dan verbal. Di tengah berbagai tantangan dan kesulitan dalam karya pewartaan yang dapat menyurutkan motivasi dan semangat katekis. Tuhan Yesus mengundang para katekis untuk belajar dari pada-Nya sehingga para katekis tetap lemah lembut dalam mewartakan Injil. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa makna keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo? 2) Apakah relevansi keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo bagi katekis dalam mewartakan Injil?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui makna keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo, 2) Memahami bagaimana relevansi keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo bagi katekis dalam mewartakan Injil. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah sebuah metode yang menggunakan berbagai jenis data yang relevan seperti buku, dokumen, artikel, tulisan ilmiah, kitab suci, internet, dan literatur. Hal ini bertujuan untuk membangun sebuah konsep atau teori yang berguna dalam sebuah penelitian

Penelitian ini menyimpulkan: 1) Keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo adalah kemampuan untuk mengasihi dengan penuh kesabaran, kerendahan hati, dan tanpa kekerasan 2) Keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vincentius a Paulo sangat penting bagi katekis dalam mewartakan Injil. Kelembutan bukan hanya sikap, tetapi cara hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Seorang katekis tidak hanya mengajar, tetapi menyampaikan kebenaran iman dengan kasih, kesabaran, dan kerendahan hati. Kelembutan hati memungkinkan katekis menjangkau umat dengan empati, menghindari sikap menghakimi, serta menciptakan suasana yang menyentuh hati dan membuka jalan bagi pertobatan.

**Kata Kunci:** Kelembutan hati, Santo Vinsensius a Paulo, Katekis, Mewartakan Injil

## ABSTRACT

### Timbo, Juliana: The Relevance of Gentleness According to Saint Vincent de Paul for Catechists in Proclaiming the Gospel

Jesus referred to himself as a gentle person: “Learn from me, for I am gentle” (Matthew 11:29). Through these words, Jesus also calls everyone to learn to be gentle. In fact, Jesus calls the gentle blessed: “Blessed are the gentle, for they will inherit the earth” (Matthew 5:5). Today, violence and acts that go against gentleness are common. Various forms of violence occur, including physical, emotional, and verbal violence. Amidst the various challenges and difficulties in the work of evangelization that can dampen the motivation and enthusiasm of catechists, Jesus invites catechists to learn from Him so that they may remain gentle in proclaiming the Gospel. Based on this background, the following research questions are formulated: 1) What is the meaning of gentleness according to Saint Vincent de Paul? 2) What is the relevance of gentleness according to Saint Vincent de Paul for catechists in proclaiming the Gospel?

This study aims to: 1) Understand the meaning of gentleness according to Saint Vincent de Paul, 2) To understand the relevance of the virtue of gentleness according to Saint Vincent de Paul for catechists in proclaiming the Gospel. To achieve these objectives, the researcher used the literature review method. The literature review method is a method that uses various types of relevant data such as books, documents, articles, scientific papers, sacred texts, the internet, and literature. This aims to build a concept or theory that is useful in research.

This study concludes: 1) The virtue of gentleness according to Saint Vincent de Paul is the ability to love with patience, humility, and without violence. 2) The virtue of gentleness according to Saint Vincent de Paul is very important for catechists in proclaiming the Gospel. Gentleness is not just an attitude, but a way of life that reflects the love of Christ. A catechist does not merely teach but conveys the truth of the faith with love, patience, and humility. Gentleness of heart enables catechists to reach out to the faithful with empathy, avoid judgmental attitudes, and create an atmosphere that touches the heart and opens the way to conversion. Thus, the proclamation of the Gospel becomes more human, touches the heart, and reflects the God who is full of mercy.

**Keywords:** Gentleness of heart, Saint Vincent de Paul, Catechists, Proclaiming the Gospel.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Yesus menyebut dirinya sebagai pribadi yang lemah lembut: “Belajarlah pada-Ku karena Aku lemah lembut” (Matius 11: 29). Lewat sabda itu Yesus juga memanggil semua orang untuk belajar menjadi lemah lembut. Bahkan Yesus menyebut orang yang lemah lembut sebagai orang yang berbahagia: “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Matius 5: 5).

Teladan dan ajaran Yesus kemudian dihidupi oleh Santo Vinsensius a Paulo dan dijadikan keutamaan penting dalam hidupnya dan hidup para pengikutnya. Santo Vinsensius a Paulo menghidupi kelemahanlembutan hati antara lain dengan cara menunjukkan bahwa Allah itu lemahlembut “He tells that our Lord is eternal meekness toward us” (Maloney, 1992: 42). Ketika konferensi 28 Maret tahun 1659 Santo Vinsensius a Paulo berbicara tentang kelembutan hati, yakni:

Pertama, hendaknya kita mampu mengendalikan kelembutan hati kita agar jangan sampai memerosokkan kita ke posisi yang menyulitkan. Kedua, bersikap tenang, tidak gegabah adalah anjuran yang ditekankan Vincentius dalam setiap gerak dan tindakan kita. Ketiga, sakit hatimu sendiri, sebelum disakiti orang lain, agar siap senantiasa. Keempat, perbuatan dosa akan menghancurkan kelembutan hatimu, oleh karenanya, konsistenlah dengan apa yang kau lagakan. Kelima, dalam hidupnya Vincentius sering berhadapan dengan hamba hukum, jangan tinggalkan kelembutan hati itu manakala kalian harus berhadapan dengan hukum yang berlaku di masyarakat (Tondowidjojo, 1992: 17).

Lemah lembut dijelaskan oleh Santo Vinsensius A Paulo dalam setiap tindakan dari kutipan di atas, yakni: lemah lembut membantu manusia untuk tidak terperosok dalam tindakan yang menyulitkan.

Dewasa ini sering terjadi kekerasan dan tindakan-tindakan yang melawan kelembutan hati. Berbagai bentuk tindakan kekerasan yang terjadi kekerasan fisik, emosional, dan verbal. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (2024) menyebutkan telah terjadi jumlah kasus kekerasan sebanyak 16.298 per tahun. Sebanyak 3.488 korban laki-laki dan 14.159 korban perempuan. Dampak kekerasan ini dapat menimbulkan trauma, rusaknya hubungan kekerabatan, hingga memicu dampak-dampak negatif lainnya.

Sebagai pewarta Injil, katekis juga menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, yang mampu menyurutkan motivasi untukewartakan Sabda Allah maupun menjadi pribadi yang lemahlembut. Tantangan katekis saat ini berupa: Kemampuan menyesuaikan diri, memanfaatkan media, dan melihat pelayanan Injil sebagai pekerjaan untuk mencari keuntungan:

Anselmus Alaman dalam *Secercah Lentera Kehidupan*, 2012: 390 mengatakan bahwa katekis harus mampu menyesuaikan diri, membawa diri, serta pandai-pandai mengemas spiritualitas Kristiani dalam bahasa yang universal. Katekis harus menyesuaikan diri dan dapat membawa diri di dalam era globalisasi namun dirinya harus tetap tampil dengan spiritualitas Kristiani yang mendalam dalam tugasnya sebagai pewarta (Wulung, 2012: 390).

Katekis perlu memanfaatkan globalisasi saat ini untuk kepentingan tugasnya dalam berkatekese seperti memanfaatkan teknologi yang semakin maju seperti menggunakan media audiovisual. Media audiovisual menjadi bahasa tersendiri dan kebudayaan baru yang sangat membantu berkatekese pada saat ini. Kita dapat menggunakan banyak media seperti gambar, video, film, cerita

bergambar dan sarana-sarana lain untuk berkatekese (Risa dkk, 2024:104).

Katekis zaman sekarang memiliki tantangan terbesar dalam hal melayani, bahaya yang dihadapi katekis adalah memandang pekerjaannya bukan sebagai pelayanan namun sebagai ladang mencari keuntungan. Katekis beranggapan bahwa menjadi katekis belum tentu hidup bahagia karena tuntutan pelayanannya lebih banyak dibandingkan keuntungan yang didapat. Pola pikir seperti itu akan membuat katekis melayani setengah hati. Katekis dengan demikian menganggap karya pelayanan sebagai sebuah pekerjaan. Katekis mempertanyakan tentang imbalan dari sebuah karya pelayanan, seperti yang diungkapkan Petrus, “Kami telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh? (Mat 19:27). Manuk dalam Bahari (202: 25)

Di tengah berbagai tantangan dan kesulitan dalam karya pewartaan yang dapat menyurutkan motivasi dan semangat katekis. Tuhan Yesus mengundang para katekis untuk belajar dari pada-Nya sehingga para katekis tetap lemah lembut dalamewartakan Injil.

Bertolak dari persoalan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan antara lain: mengapa Yesus mengajarkan kelembutan hati? apa makna kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo? Mengapa kelemahlembutan dipakai sebagai dasar untukewartakan bagi seorang katekis? siapa itu katekis dan apa saja tugasnya? Mengapa kelemahlembutan hati berguna bagi seorang katekis dalamewartakan? Apa hubungan keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil? Atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan keinginan penulis untuk memperdalam keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo maka skripsi ini diberi judul

**“RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI MENURUT  
SANTO VINSENSIUS A PAULO BAGI KATEKIS DALAM  
MEWARTAKAN INJIL”.**

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang menjadi gambaran dalam pemilihan judul di atas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa makna keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo?
- 1.2.2. Apakah relevansi keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah. Terdapat beberapa tujuan yang mendasar dalam penelitian ini, yakni:

- 1.3.1. Mengetahui makna keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo.
- 1.3.2. Memahami bagaimana relevansi keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius A Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil.

**1.4. Manfaat Penelitian**

- 1.4.1. Bagi Keluarga Vinsensian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian semangat Vinsensian dan memperkenalkan salah satu semangat Vincentius dalam gaya

pelayanannya bagi para pembaca yang ingin lebih mengenal St. Vincentius serta komunitas-komunitas yang berlandung dibawahnya seperti: KONGREGASI MISI (CM), Serikat Sosial Vinsensius (SSV), Suster Puteri Kasih (PK), Puteri Maria dan Yosef (PMY), Suster Cinta Kasih St. Yohana Antina Thouret (SdC), Bruder Karitas (FC), Frater Bunda Hati Kudus (BHK), Kongregasi Institut Sekular Lembaga Misinaris Awam (ALMA), Komunitas Keluarga Vinsensian Indonesia (KEVINDO), Komunitas Misi Umat Vinsensian Indonesia (MUV), Yayasan Kasih Bangsa Surabaya (YKBS), dan Misionaris Awam Vinsensian Indonesia (MAVI).

#### **1.4.2. Bagi Katekis**

Bagi para pewarta dan yang menjalankan tugas mengajar agar penelitian ini dapat menjadi sumber mata air baru yang mampu menyegarkan kembali semangat pelayanan sebagai pewarta Injil dengan lembut hati, Menambah pengetahuan sehingga “kelemahlembutan” menjadi semakin nyata dan nampak selama pelayanan.

#### **1.4.3. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu dan sebagai referensi bagi pembaca dalam kaitannya dengan kelembutan hati penelitian mengenai kelembutan hati keutamaan Vinsensius bagi katekis dalamewartakan injil. Penelitian ini juga berguna bagi katekis untuk mendalami dan menggali kelembutan hati keutamaan Vinsensius serta menerapkannya dalam kehidupan dan pelayanan. Katekis memiliki peranan yang penting dalam perkembangan

Gereja, oleh karena itu harus memiliki kelembutan hati keutamaan Vinsensius dalamewartakan injil. Kelembutan hati dapat mendorong dan memberikan semangat kepada katekis untuk semakin bersemangat dalamewartakan Injil bagi keselamatan umat manusia di zaman dewasa ini. Karya ini akan memberikan semangat agar katekis agar melayani dengan kasih tanpa pamrih dan selalu bertumbuh pada sabda Allah.

## **1.5. Batasan Istilah**

### **1.5.1. Santo Vinsensius A Paulo**

Santo Vinsensius A Paulo adalah sosok yang mampu memberikan inspirasi dan teladan bagi semua orang karena karya yang begitu besar. Ketulusan hati dalam mencintai yang berkekurangan, membuat Santo ini dikenal oleh banyak orang hingga seluruh dunia. Santo ini merupakan sosok yang mampu memberikan inspirasi dan teladan bagi banyak orang di dunia, termasuk bagi Gereja.

### **1.5.2. Katekis**

Kotan dalam Wijaya (2019) menjelaskan

Pertama, katekis dipahami sebagai orang yang bekerja di bidang pewartaan, entah purna waktu ataupun paruh waktu serta entah apapun latar belakang keahliannya. Katekis adalah mereka yang menjalankan tugas 15 pendampingan iman, mempersiapkan penerima sakramen-sakramen, memimpin/memandu katekese umat, dan lain sebagainya. Kedua pandangan yang menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendampingan kaum buruh bahkan pemimpin ibadat. Ketiga, katekis dipahami sebagai orang yang memiliki pendidikan formal sebagai katekis, atau memiliki ijazah Pendidikan Tinggi Kateketik (2019:15-16).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pengertian katekis terbagi menjadi tiga, yakni: pertama sebagai orang yang bekerja dalam bidang pewartaan, kedua merupakan kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral, ketiga katekis adalah orang yang sudah menempuh pendidikan formal di bidang kateketik. Dalam skripsi ini katekis yang dinamakan adalah mereka yang menjalankan 15 pendampingan Iman, mempersiapkan sakramen-sakramen, pemimpin atau memandu katekese umat dan lain sebagainya. Sebagaimana dikatakan langsung oleh Kotan dalam Wijaya (2019 :15).

## **BAB II**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **2.1. Metode Penelitian**

Skripsi ini menggunakan metode studi pustaka yang merupakan hasil kajian pustaka yang bertujuan untuk memaparkan pandangan “Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil ”. Metode Studi Pustaka adalah

Penelitian kualitatif yang bersifat kajian pustaka (*library research*) dengan mencari/mengumpulkan, menggunakan berbagai jenis data relevan yang dipublikasikan seperti buku-buku, dokumen, artikel, tulisan ilmiah, kitab suci, internet dan literatur lainnya sebagai objek yang berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Hamzah, 2020 :7).

Dari kutipan di atas metode studi pustaka adalah sebuah metode yang menggunakan berbagai jenis data yang relevan seperti buku, dokumen, artikel, tulisan ilmiah, kitab suci, internet, dan literatur. Hal ini bertujuan untuk membangun sebuah konsep atau teori yang berguna dalam sebuah penelitian.

#### **2.2. Prosedur Penelitian**

Para ahli berpendapat bahwa ada beberapa tahap penelitian dalam studi pustaka, yakni: pengumpulan data dan analisa data

Metode dengan cara penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai bantuan material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, dan majalah (Mardelis dalam Sari 2021: 63).

Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis teks atau menyelidiki suatu fenomena, baik berupa aksi atau tulisan yang di analisis untuk menemukan fakta yang sebenarnya (Rofi, 2020: 24).

Kegiatan menganalisa suatu teks yang akan dijadikan sebagai sumber referensi dalam sebuah karya tulis, bentuk-bentuk teks tersebut dapat berupa buku-buku kumpulan teori, dokumen, artikel, dan jurnal.

Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi dengan cara mengkaji teori-teori, dan menelaah kumpulan data yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkembang atau mengalami perubahan pada situasi sosial (Sari & Asmendri, 2020: 43).

Berdasarkan kutipan di atas, maka keseluruhan proses studi melewati empat tahap:

#### 2.2.1. Tahap I: Pengumpulan Data

Mencari dan mengumpulkan sumber informasi yang bisa menjadi analisa data sesuai judul pembahasan. Sumber informasi berupa dokumen Gereja, buku-buku, artikel dan internet.

#### 2.2.2. Tahap II: Klasifikasi Data

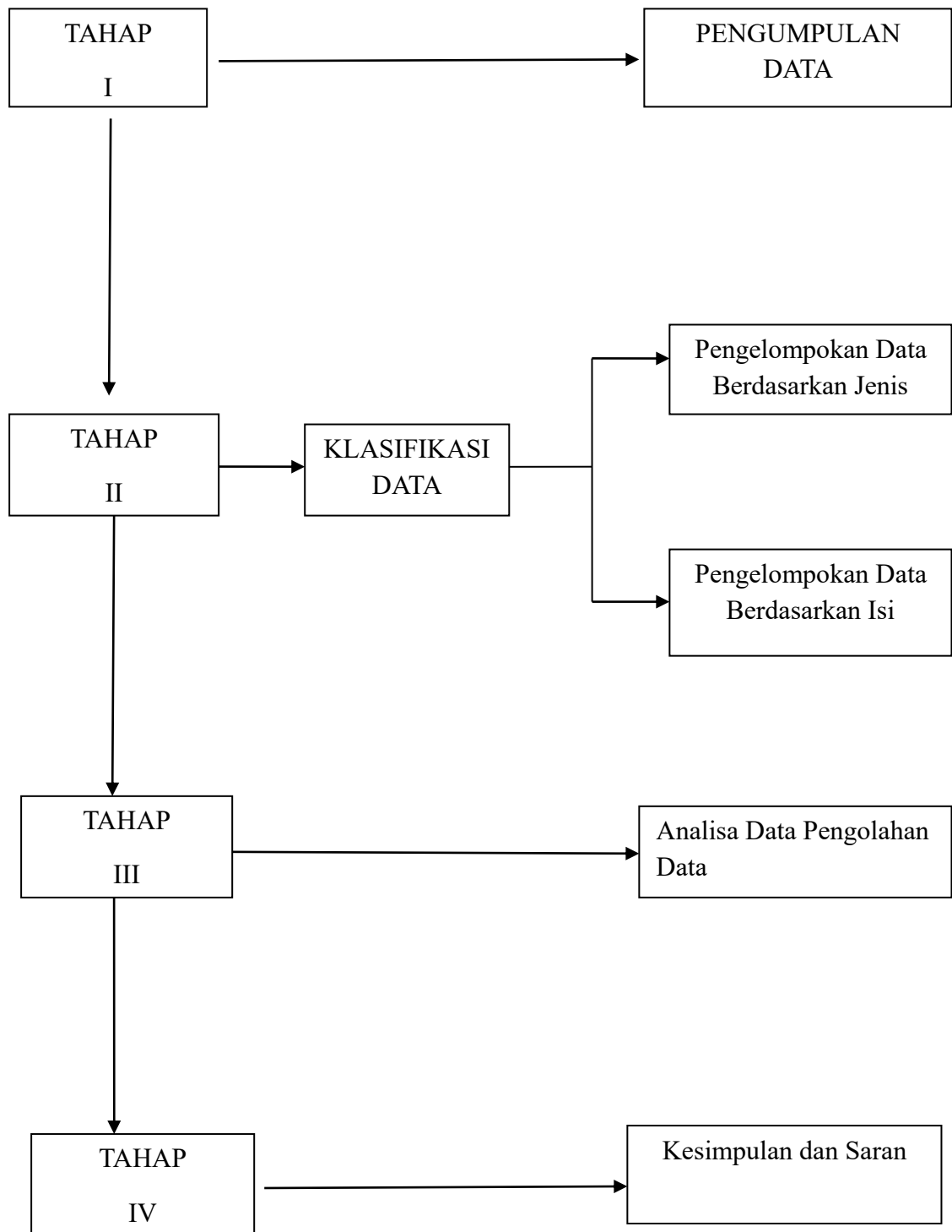
Langkah berikut adalah pendataan dan pengelompokan bermacam-macam data yang ada. Keseluruhan data dapat dikategorikan berdasarkan jenis dan isinya. Berdasarkan jenis data dapat dikelompokkan menjadi: Dokumen Gereja, buku-buku dan artikel. Sedangkan berdasarkan isinya dapat digolongkan dalam: umum tentang Relevansi Keutamaan Menurut Santo Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil, gambaran mengenai katekis, tantangan dan kesulitan yang dihadapi katekis dalam mewartkan Injil dan relevansinya bagi katekis dalam mewartakan Injil.

### 2.2.3. Tahap III: Menganalisa dan Pengolahan Data

Tahap ketiga merupakan inti dari studi kepustakaan. Pengolahan data disusun menjadi terstruktur, sistematis dan ilmiah. Gambaran umum tentang Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Visensius a Paulo dijabarkan dalam bab I. Sedangkan di bab II dipaparkan mengenai metodologi Penelitian. Dalam bab III membahas tentang Kelemahlembutan Menurut Santo Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil. Sementara itu di bab IV Peneliti mengulas relevansi keutamaan kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil dan bab V Kesimpulan dan Saran.

### 2.2.4. Tahap IV: Kesimpulan dan Saran

Tahap keempat ini, peneliti merangkum dan menyimpulkan sekaligus menyampaikan saran-saran bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil.





### **BAB III**

## **RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI MENURUT SANTO VINSENSIUS A PAULO BAGI KATEKIS DALAM MEWARTAKAN INJIL**

### **3.1. Riwayat Hidup Santo Vinsensius a Paulo**

Vinsensius a Paulo lahir pada tanggal 15 April 1581 di desa Pouy, sebuah kota dekat kota Dax, yang terletak di selatan Prancis. Vinsensius a Paulo adalah anak ketiga dari enam bersaudara antara lain: Jean, Bernard, Vinsensius, Dominic (sering dipanggil gayon atau Manion), Mengine dan Claudine. Orang Tua Vinsensius a Paulo bernama Jean de Paul atau Guillaume de Paul dan Betrande de Moras. Dari segi status pekerjaan orang tua Vinsensius a Paulo adalah petani sederhana dan tidak kaya sama sekali, melainkan hidup dalam pas-pasan. Rumah Vinsensius a Paulo menunjukkan keadaan yang serba kekurangan, bangunan hanya bertingkat satu terdiri dari beberapa kamar tidur, dapur, ruangan kecil dan kandang ternak. Bapak de Paul dengan istrinya harus bekerja keras untuk menafkahi keenam anaknya, termasuk Vinsensius a Paulo. Meskipun keluarga Vinsensius a Paulo sederhana, namun tidak bisa dikatakan keluarga miskin karena memiliki lahan pertanian dan peternakan sendiri. Jadi sejak kecil, Vinsensius a Paulo membantu orang tuanya mengurus peternakan dan beberapa hewan itu bukan milik sendiri, melainkan milik orang lain yang dipercayakan kepadanya. Dari sinilah Vinsensius a Paulo menerima upah dari beberapa pemilik hewan yang dipeliharanya. Terkadang Vinsensius a Paulo merelakan gaji yang

didapatinya untuk pengemis. Vinsensius a Paulo tidak sampai hati melihat  
pengemis minta-minta, karena itulah

Vinsensius a Paulo pulang membawa tepung terigu dari penggilingan dan memberi mereka. Vinsensius a Paulo melakukan ini ketika Ia masih remaja. Nampaknya perbuatan kasih dan benih cinta kasih terhadap orang miskin rupanya telah tumbuh dalam hati Vinsensius a Paulo sejak Ia masih kecil. Sejak waktu itu Vinsensius a Paulo sudah mulai tergerak hatinya untuk menolong orang-orang yang menderita dan berkekurangan.

Bapak Paul dan istrinya mengajar dan mendidik Vinsensius a Paulo dan kelima adiknya dalam hidup doa dan bekerja agar mereka semuanya semakin berkembang sehingga menjadi orang beriman yang saleh dan ditiru banyak orang. Demikian pula dari segi akhlak semua anak tumbuh dan besar dalam keluarga Katolik yang sangat taat, penuh sopan santun dan rendah hati dalam pergaulan dan kerja keras. Oleh karena itu, dapat bahwa sifat-sifat orang tua ditanamkan pada anak-anaknya termasuk Vinsensius a Paulo.

Vinsensius a Paulo dikenal sebagai anak yang cerdas, rajin dan memiliki kemampuan intelektual dibandingkan dengan adik-adiknya. Vinsensius a Paulo memiliki cita-cita menjadi seorang Imam. Orang tua Vinsensius a Paulo melihat bakat dan kecerdasan Vinsensius a Paulo, karena itulah mereka ingin menyekolahkan Vinsensius a Paulo. Namun karena alasan faktor ekonomi dalam keluarga yang pas-pasan membuat ayah de Paul menjadi sangat bingung apakah Vinsensius a Paulo disekolahkan atau tidak, tetapi syukurlah ada bapak de Comet seseorang pengecara di Dax yang ingin membantu Vinsensius a Paulo dalam sekolahnya. Vinsensius a Paulo dengan demikian menjadi harapan keluarganya.

### **3.1.1. Masa Pendidikan Vinsensius a Paulo**

Ketika Vinsensius a Paulo berusia 14 tahun (tahun 1595), Vinsensius meninggalkan orang tuanya dan masuk sekolah Fransiskan di kota Dax, yang paling dekat dengan kampung halamnya. Vinsensius a Paulo adalah seorang anak pekerja keras dan di sekolah Vinsensius a Paulo mendapatkan nilai-nilai yang bagus.

Biaya awal masuk sekolah tersebut tidaklah cukup untuk membayar biaya sekolah Vinsensius a Paulo, sehingga Vinsensius a Paulo terancam tidak dapat melanjutkan sekolah karena biaya sekolah dan asrama tidak murah. Dalam situasi seperti ini, masih ada orang yang mau membantu Vinsensius a Paulo yakni Monsieur de Comet. Keluarga de Comet setuju untuk memberikan Vinsensius a Paulo tinggal dirumahnya dan menanggung semua biaya pendidikan Vinsensius a Paulo. Selama tinggal bersama dengan de Comet, Vinsensius a Paulo diberi tugas dan kepercayaan untuk menjadi pengasuh anaknya agar bisa lebih rajin dan bertanggungjawab di sekolah. Sejak saat itu, keluarga de Comet menjadi donatur dan pendukung utama Vinsensius a Paulo untuk mencapai Imam.

Vinsensius a Paulo selalu terbayang cita-cita untuk menjadi seorang Imam. Maka pada Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena Vinsensius a Paulo harus pulang kerumah untuk menghadiri pemakaman ayahnya yang meninggal pada tahun 1598 dan tidak membawa apa-apa, akhirnya Vinsensius a Paulo mencoba melanjutkan studinya di Universitas di Toulouse. Untuk membayar uang sekolah, Vinsensius a Paulo mengajar di sebuah sekolah dekat dengan universitasnya.

Untuk menjadi Imam di Perancis saat itu tidak terlalu memerlukan pendidikan tinggi, namun cukup menjalin hubungan dengan uskup yang ingin mentahbiskan. Akan tetapi pendidikan juga membantu orang untuk menjadi Imam yang terpandang, sehingga lebih muda menghasilkan banyak uang, itulah satunya, selain Vinsensius a Paulo sangat suka belajar, yang mendorong Vinsensius a Paulo untuk belajar di universitas Toulouse.

### **3.1.2. Vinsensius a Paulo Ditahbiskan Menjadi Imam**

Vinsensius a Paulo di tahbiskan tanggal 23 September 1600 oleh Mgr. Francois de Bourdeille uskup Perigueux di kapel desa Chateau I Eveque. Saat itu Uskup Perigueux berusia 84 tahun dan beliau meninggal setahun kemudian setelah menahbiskan Vinsensius a Paulo. Seorang imam baru biasa mempersembahkan Misa Kudus yang pertama tanpa saksi lain kecuali imam dan koster yang menurut peraturan Gereja harus hadir sebagai saksi.

Pentahbisan Imamat sebelum umur 20 tahun menimbulkan pertanyaan, mengapa demikian? Dalam konsili Trente, pentahbisan dapat di anggap sebagai suatu pelanggaran, karena menurut ketentuan konsili Trente, usia minimal untuk menerima pentahbisan Imam adalah 24 tahun. Namun hal ini dapat dimaklumi karena ketentuan Konsili Trente belum berlaku di Perancis. Di antara para Imam, Vinsensius a Paulo adalah salah satu Imam yang paling terpelajar dan sangat cepat memahami dan mengerti situasi di sekitarnya.

Sebagai seorang Iman Vinsensius a Paulo sendiri bercita-cita ingin memperoleh keuntungan dari jabatannya sebagai Imam dan akan tinggal bersama

dengan ibunya. Kemudian menjadi jelas bagi Vinsensius a Paulo bahwa Imamat adalah salah satu cara baginya untuk melanjutkan karier untuk membantu keluarganya. Setelah Vinsensius a Paulo menjadi Imam, Vinsensius a Paulo tertarik tempat di mana Vinsensius a Paulo di hormati. Pada tahun-tahun pertama masa Imamat Vinsensius a Paulo berusaha keras untuk mencapai apa yang diharapkannya, yakni menjadi Pastor Paroki di Tilh yang terletak tidak jauh dari desanya. Namun Tuhan berkehendak lain. Di Tilh ternyata telah ada Pastor Saint Soube yang mendapatkan pengakuan dari Curia Roma.

Vinsensius a Paulo melanjutkan studi di Toulouse sambil mengasuh asrama anak-anak orang kaya untuk membiayai pengeluarannya. Vinsensius a Paulo menggunakan kesempatan ini untuk memperoleh banyak hubungan relasi terutama dari kalangan pejabat atau bangsawan yang sangat berpengaruh. Pada tahun 1604 sudah genap tujuh tahun sejak Vinsensius a Paulo lulus dari Toulouse dan mendapatkan gelar sarjana.

Gagal menjadi Pastor Paroki namun tidak membuat Vinsensius a Paulo putus asa melainkan Vinsensius a Paulo berusaha, Ia memiliki rencana dan ambisi yang sangat besar yakni menjadi seseorang uskup, Vinsensius a Paulo harus memiliki banyak modal. Pada tahun 1605 Vinsensius a Paulo menerima warisan senilai 400 ecus ibu tua itu memberikan harta miliknya kepada Vinsensius a Paulo dan digunakan sesuai kebutuhan, namun uang itu di bawah lari oleh seseorang pedagang di kota Marseilles. Dengan uang tersebut Vinsensius a Paulo mengalami nasib yang sangat sial yakni setelah Vinsensius a Paulo mendapatkannya kembali uang yang di cari lalu pulang dengan naik kapal yang di

bajak oleh bajak laut Turki. Para penumpang di bawah ke Tunisia, Afrika Utara, untuk dijual sebagai budak. Para penjahat bajak laut memperlakukan para tahanan, termasuk Vinsensius a Paulo seperti binatang. Vinsensius a Paulo sangat sedih melihat apa yang terjadi. Vinsensius berdoa dalam hati.

Ketika Vinsensius a Paulo melihat penganiayaan yang dilakukan bajak laut, Vinsensius a Paulo menyadari bahwa Ia adalah seorang Imam yang melayani umat, dan itulah sebabnya Vinsensius a Paulo berdoa dalam hatinya. Meskipun keinginan untuk mengejar karirnya yang masih begitu kuat. Artinya Vinsensius a Paulo belum sepenuhnya bertobat. Vinsensius a Paulo memiliki kesadaran untuk bertobat ketika Ia tidak menjadi uskup. Tidak ada selain kembali ke Perancis di kota Paris pada tahun 1608 tanpa membawa hasil apapun.

### **3.1.3. Masa Pertobatan Vinsensius a Paulo**

Vinsensius a Paulo memiliki mimpi cita-cita dan ambisi pribadi. Cita-cita dan ambisi ini juga disebabkan oleh keadaan keluarganya yang miskin, sehingga Vinsensius a Paulo ingin membuat keluarganya bahagia. Pada tahun 1611 Vinsensius a Paulo menulis surat untuk ibunya yang menyatakan keinginannya untuk segera sukses dan bisa dapat pensiun untuk menemani ibunya. (SVP I, 18). Kegagalan demi kegagalan yang dialami oleh Vinsensius a Paulo dalam memperjuangkan cita-citanya dan pergaulannya dengan tokoh-tokoh rohani secara bertahap mengubah pandangannya tentang hidup, panggilan dan Gereja. Ia dibawah pada keprihatinan gereja tentang banyaknya kaum miskin yang terlantar dan tentang hierarki Gereja yang kebahagiaan sendiri. Bisa jadi dia juga malu

dengan dirinya yang termasuk pastor. Vinsensius a Paulo pada dasarnya baik hati, dengan kebaikan hatinya Vinsensius a Paulo menolong seorang teman Imam yang mengalami krisis Imam. Ketika krisis itu semakin hebat dan Imam itu dalam keadaan sangat sekarat, Vinsensius a Paulo berdoa kepada Tuhan dengan berani untuk memindahkan krisis itu kepada dirinya. Teman Imam itu selamat dan meninggal dengan damai dan tenang. Namun Vinsensius a Paulo sendiri mengalami krisis Iman yang sangat hebat. Pada akhirnya Vinsensius a Paulo bahwa beriman itu tidak cukup menjadi orang baik, tetapi berpasrah kepada Tuhan. Vinsensius a Paulo menyadari bahwa beriman saja tidak cukup untuk menjadi orang baik tetapi serahkan kepada Tuhan. Vinsensius a Paulo menyadari bahwa hidup hanya karena belas kasih Allah.

Sering kali kita melihat pertobatan begitu pribadi, walaupun dimensi gerejanya. Dalam pertobatan Vinsensius a Paulo berkaul untuk menyerahkan dirinya kepada Tuhan dengan denganewartakan Injil kepada orang-orang miskin. Tuhan dan Gereja bukan lagi dilihat sebagai pembantu dan sarana mencapai cita-citanya, sebaliknya Vinsensius a Paulo mau mengabdikan Tuhan dan Gereja lewat pelayanannya kepada orang-orang miskin. Dari mengikuti cita-cita dan kehendaknya, kini Vinsensius a Paulo benar-benar mengikuti panggilan Tuhan. pertobatan ini mengubah seluruh pandangannya tentang kehidupan, bagaimana cara Vinsensius a Paulo melihat masalah dan peluang, dan bukan untuk kepentingannya, tetapi untuk menunjukkan belas kasih Tuhan dan Gerejanya. Dan dengan sikap hati seperti ini Vinsensius a Paulo sungguh-sungguh bebas dan siap untuk mengikuti Tuhan.

### **3.1.3.1. Karya Vinsensius a Paulo**

Kejeniusan Santo Vinsensius a Paulo terlihat pada masa pendidikan yang Ia tempuh. Selama belajar Santo Vinsensius a Paulo tidak pernah bolos dalam pembelajaran namun Ia selalu mendapatkan nilai yang sangat bagus. Santo Vinsensius a Paulo tidak hanya menghabiskan waktu membaca dan menulis buku-buku teologi, namun Ia juga menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan orang-orang miskin dan terlantar. Santo Vinsensius a Paulo berteologi secara langsung yakni dengan melayani orang-orang miskin. Bagian ini dijelaskan karya Santo Vinsensius a Paulo. Pada bagian ini dijelaskan pelayanan pastoral Santo Vinsensius a Paulo yang ditugaskan oleh Pst. Pierre de Berulle, khususnya sebagai pastor paroki Clichy, sebagai penasehat di daerah de Gondi, di paroki Chatillon Les Dombes.

### **3.1.3.2. Paroki Clichy**

Clichy merupakan kota kecil dan miskin yang berpenduduk sekitar enam ratus jiwa. Pst. Pierre Berulle membentuk satu kelompok Imam bertujuan untuk meningkatkan tingkat kehidupan rohani. Kelompok itu disebut oratorium. Salah satunya adalah Pst. Abbe Bourgoing, yang saat ini sedang berpastoral di paroki Clichy. Pst. Abbe Bourgoing berdiskusi dengan Pst. Berulle tentang pastor paroki yang pada akhirnya menggantikan posisinya. Vinsensius a Paulo dianggap satu-satunya pastor yang tepat untuk menggantikan Pst. Abbe Bourgoing. Oleh karena itu Santo Vinsensius a Paulo misi baru pada tanggal 2 Mei 1612. Waktu saat itu

Santo Vinsensius a Paulo berusia tiga puluh tahun. Ini adalah waktu yang tepat bagi Santo Vinsensius a Paulo karena bulan Maria. Oleh karena itu Vinsensius a Paulo dengan penuh harapan menyerahkan pengabdianya di bawah perlindungan Bunda Maria.

Kehadiran Santo Vinsensius a Paulo di paroki Clichy dapat berkembang dalam kehidupan rohani khususnya dalam bidang katekese dan liturgi, sakramen, devosi. Santo Vinsensius a Paulo berkarya dengan tekun dan bijaksana. Dalam waktu singkat (1612-1613) Santo Vinsensius a Paulo berhasil menemukan dua hal yang sangat penting yaitu ekaristi dan Santa Mari. Santo Vinsensius a Paulo tak henti-hentinya menekankan pentingnya komuni kudus yang sangat bermanfaat bagi kehidupan rohani umat. Santo Vinsensius a Paulo mewajibkan pengakuan dan komuni pada hari minggu pertama setiap bulan kepada umat. kebiasaan-kebiasaan Kristiani yang saleh dulunya tidaklah demikian tumbuh. Jadi paroki Clichy bisa dikatakan paroki yang sangat maju. Santo Vinsensius a Paulo tidak bisa menetap terlalu lama di paroki yang maju ini, karena Santo Vinsensius a Paulo harus pergi ke keluarga Gond. Ada begitu banyak umat berdiri di pinggir jalan menyaksikan kepergian Santo Vinsensius a Paulo, namun disisi lain Santo Vinsensius a Paulo tidak ingin berpisah, karena itulah Santo Vinsensius a Paulo berkata “semua orang miskin juga ikut hadir dan bagiku yang paling berat ialah berpisah dari mereka”. Ketika Ia mengingat kejadian itu.

Santo Vinsensius a Paulo menerima tugas baru di minta oleh keluarga de Gondi. Gondi adalah orang yang sangat berpengaruh dalam urusan kesalehan. Namun Santo Vinsensius a Paulo yang memberikan kontribusi terbesar dalam

penghayatan hidup rohani. Santo Vinsensius a Paulo ditandai dengan perilaku yang yang pendiam dan sederhana.

Kehadiran Santo Vinsensius a Paulo membawa perubahan dalam waktu yang sangat singkat, namanya terkenal di daerah tersebut. Dimana orang berani mengemukakan keluhan kepadanya. Santo Vinsensius a Paulo berada di dekat Folleville. Ada seorang petani terkenal dan saleh yang jatuh sakit di Gannes. Petani itu memiliki dosa yang sangat berat yang tidak Ia akui. Santo Vinsensius a Paulo datang untuk memberikan pengakuan dosa kepada petani tersebut. Petani itu sangat lega, petani berkatata kepada nyonya Gondi “ Andaikata saya tidak menjumpai Iman ini, saya pasti mati terkutuk”. Nyonya de Gondi dan Santo Vinsensius a Paulo setuju untuk berkotbah di gereja Folleville yang terletak di wilayah de Gondi dan pentingnya bagaimana melakukan pengakuan dosa seumur hidup. Rabu 25 Januari 1617 jatuh pada hari raya pertobatan rasul Paulus, Santo Vinsensius a Paulo yang berkotbah tentang hal itu. Khotbah yang disampaikan sangat menarik dan sukses.

Mengetuk kesaran banyak orang. Dengan hal ini banyak orang yang mau mengakui dosa mereka dan Vinsensius a Paulo kemudian meminta bantuan Imam-Imam. Peristiwa ini merupakan awal misi sehingga Vinsensius a Paulo menganggap khotbah Folleville sebagai permulaan CM, meskipun CM baru diwujudkan 8 tahun kemudian.

### 3.1.3.3. Folleville

Vinsensius a Paulo berada di Folleville bersama dengan keluarga Gondi pada Januari 1617. Santo Vinsensius a Paulo di panggik ke desa Gannes suatu hari karena disana ada seorang tokoh masyarakat yang sedang mendekati kematian dan ingin mengaku dosa kepadanya. Petani itu melakukan dosa selama hidupnya setelah kedatangan Romo Vinsensius a Paulo. Sampai saat itu, tokoh masyarakat yang di anggap saleh dan malu mengakui dosa, petani itu merasa bebas dari jerat setan. Dia sangat senang dia menceritakan pengalamannya kepada banyak orang, termasuk Nyonya Gondi (Ponticelli, 2021).

“Kalau tokoh umat yang dianggap saleh ini ternyata di ambang kebiasaan abadi, apalagi orang-rang lain yang kelakuannya jelas-jelas lebih buruk dari pada tokoh umat tadi”. Kata Santo Vinsensius a Paulo dan Nyonya Gondi. Di Gereja Folleville pada tanggal 25 Januari 1617, Santo Vinsensius a Paulo memberi kotbah mengenai pengakuan dosa seumur hidup. Orang-orang ramai datang untuk mendengarkan kotbah dan mengaku dosa mereka. Pengalaman ini membuat Santo Vinsensius a Paulo menyadari betapa Iman orang-orang di daerah pedesaan lemah. Ia merasa terpanggil untuk menghabiskan seleuruh hidupnya untuk membangun kepercayaan orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan. Misi Umat dan Kongregasi Misi terbentuk dari peristiwa ini (Ponticelli, 2021).

#### **3.1.3.4. Paroki Chatillon Les Dombes**

Santo Vinsensius a Paulomerenung bahwa dirinya merasa terpanggil untuk membimbing rakyat kecil. Oleh karena itu Santo Vinsensius a Paulo meninggalkan keluarga de Gondi dan menjadi pastor paroki Chatillon les Dombes yang artinya istana kecil di daerah rawa (Dombes). Pada tahun 1601 tidak lagi disebut Dombes tetapi Chatillon sur Chalaronne (disungai Chalaronne) dan memasuki wilayah Perancis. Paroki chatillon les Dombes berpenduduk sekitar dua ribu jiwa. Mereka pada umumnya miskin, dan yang lain menjadi tunwisma dalam keadaan tersebut tepatnya pada 1 Agustus 1617 Santo Vinsensius a Paulo datang datang tanpa enggan dan merasa senang, karena di Chatillon Santo Vinsensius a Paulo menjumpai orang miskin dan orang terlantar yang sangat dicintainya.

Awal berdirinya perkumpulan cinta kasih adalah di Chatillon. Secara resmi Santo Vinsensius a Paulo mendirikan suatu perkumpulan cinta kasih di paroki Chatillon ini adalah misi untuk mencari keluarga-keluarga di paroki yang kurang mampu yang membutuhkan bantuan. Tiga bulsn kemudian, Santo Vinsensius a Paulo meresmikan perkumpulan cinta kasih.

Suatu perkumpulan disebut dengan “Persadaraan Cinta Kasih”. Pekerjaan utama yang mereka lakukan adalah memantu orang-orang miskin, yang membutuhkan bantuan dan menghibur orang sakit, dan merawat anak-anak terlantar demi Kristus.

### **3.1.3.5. Pendirian Persaudaraan Kasih (AIC)**

Secara praktis organisasi ini dibutuhkan secara nyata untuk melayani orang-orang miskin. Namun perlu diingat waktu kaum awam hanya sebatas penonton dalam Gereja. Dengan pendirian persaudaraan kasih ini Santo Vinsensius a Paulo mau menunjukkan bahwa kaum awam juga bagian dari Gereja. Dengan demikian apa yang dinyatakan oleh Konsili Vatikan II empat abad kemudian telah dimulai oleh Santo Vinsensius a Paulo: Gereja pertama-tama adalah seluruh Umat Allah (*Lumen Gentium*), bukan hanya Pastor atau biarawan/biarawati. Dalam hal ini juga Vinsensius a Paulo sangat didukung oleh S. Fransiskus dari Sales mengenai penghantar kehidupan rohani dan sebenarnya harus di hanyat dalam dunia (bukan biara saja). Kerohanian sangat cocok untuk kaum awam.

### **3.1.3.6. Kongregasi Misi (*Congregation Mission*)**

Walaupun awalnya ragu, Santo Vinsensius a Paulo mendirikan CM atas desakan de Gondi untuk menanggapi kebutuhan orang-orang miskin yang terlantar di desa. Seiring berjalannya waktu, Santo Vinsensius a Paulo lebih percaya diri dan semakin yakin akan kehendak-Nya bawah pendirian CM sangat dibutuhkan untuk membaharui Gereja Universal. Karena itulah Santo Vinsensius a Paulo mati-matian mengusahakan pengakuan Tahta Suci bagi CM. Sebenarnya pengakuan dapat lebih mudah diperoleh jika Santo Vinsensius a Paulo mau masuk salah satu aliran yang besar yang diakui oleh Gereja. Saat itu sudah banyak

airan spritualitas dalam Gereja, sehingga Tahta Suci selalu menganjurkan terkait baru untuk masuk dalam salah satu larian tersebut, seperti Benediktin, Agustinian, Karmel, Fransiskan, Dominikan, Ignatian. Tetapi Santo Vinsensius a Paulo tidak mau untuk masuk ke salah satu aliran tersebut, karena yakin bahwa CM berbeda dan dikehendaki Tuhan Sang penyelenggara Ilahi untuk mengubah Gereja, mengembalikannya pada perutusan pendiri Tuhannya: “Aku diutus untukewartakan Injil kepada orang-orang miskin” (Lukas 4:18).

Ketika akhirnya Tahta Cuci mengakui CM bahkan dalam Bulla dari Paus sendiri, tentu saja bukan hanya CM yang diakui, namun juga suatu bentuk spritualitas baru yang sangat dibutuhkan oleh Gereja. Spritualitas baru yang dibutuhkan Gereja, Spritualitas yang kembali kepada spritualitas Injil dari Tuhan Yesus sendiri, spritualitas yang terarah pada kebutuhan dunia akan belas kasih Allah, khususnya yang paling miskin dan terlantar. Perkembangan selanjutnya menunjukkan besar keyakinan Santo Vinsensius a Paulo. Dapat dikatakan hampir semua terekat dan lembaga awam yang didirikan ada abad ke-19 merujuk kepada spritualitas, entah mereka mengakui bahwa sebagian besar keluarga Santo Vinsensius a Paulo atau tidak.

### **3.1.3.7. Kongregasi Putri Kasih (PK)**

Persaudaraan Cinta Kasih didirikan oleh Santo Vinsensius a Paulo di Chatillon les Dombes terus berkembang. Namun alasan utama utama didirikan persatuan cinta kasih (menolong orang miskin). Santo Vinsensius a Paulo Santo Vinsensius a Paulo menemukan kesukaran yang tidak terduga. Vinsensius a Paulo

menyadari bahwa sifat wanita lebih kepada perasaan yang sangat halus dan banyak untuk menuntut, terlebih dari antara mereka yang terpengaruh karena kemewahan dan kekayaan. Oleh karena itu sering sekali terjadi selisih dari antara kelompok. Setiap orang memegang pada pendapat dan mengambil tindakan atas perkara sendiri dan serta tidak saling mengenakan bagi yang lain.

Bagi Santo Vinsensius a Paulo setiap orang mempunyai niat yang sungguh-sungguh untuk berbuat baik dan siap dituntun untuk menjalankan karya cinta kasih, menurut Santo Vinsensius a Paulo harus memiliki ikatan maupun bantuan yakni ikatan yang mengatur karya mereka dan yang dapat mengikat mereka dalam satu semangat, sedangkan bantuan yang menolong mereka, itu karena mereka tidak berdaya.

Louise de Marillac adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam upaya penyempurnaan karya beraskasih. Ia sangat suka menggunakan kekayaan dan waktunya untuk membantu orang-orang miskin. Santo Vinsensius a Paulo adalah pembimbing rohaninya pada tahun 1633 Louise mengumpulkan para pemuda untuk bersama-sama membentuk kelompok berdasarkan tugas dan tujuan utama mereka. Setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 25 Maret bagi persatuan putri kasih mulai tumbuh benih persatuan. Para puteri kasih menolong para tawanan dan juga anak-anak yang terlantar. Oleh karena itu, para Suster Puteri Kasih menjalankan tugas dan karyanya dengan penuh ketaatan dan kerendahan hati.

Pada tahun 1646 Uskup Agung Paris mengatakan bahwa persatuan itu sebagai Kongregasi. Kaul pertama dan pembaharuan kaul dibuat setiap tanggal 25

Maret. Dengan demikian, impian Santo Vinsensius a Paulo mendirikan “Puteri Kasih” menjadi kenyataan. Bagi Santo Vinsensius a Paulo anggota “Puteri Kasih” adalah anak-anak muda yang saleh, berhati gembira, sederhana dan bersedia melakukan dan melaksanakan pekerjaan yang paling rendah. Biara-biara mereka adalah jalanan, lorong-lorong, rumah sakit, gubuk dan semua tempat yang berada di dalam derita. Santo Vinsensius a Paulo menekankan kepada puterinya. Santo Vinsensius a Paulo menghendaki agar puteri kasih berpakaian seperti petani, hidup sederhana dan matiraga. Selain itu juga mereka dituntut untuk mengorbankan segalanya demi kepentingan orang-orang miskin, baik waktu, tenaga maupun hiburan dan kegembiraan.

### **3.2. Lima Keutamaan Santo Vinsensius a Paulo**

Lima keutamaan Vinsensius merupakan fondasi karakter pendidikan yang diwariskan oleh Santo Vinsensius a Paulo. Santo Vinsensius a Paulo mengajarkan lima keutamaan hidup yang harus dihidupi dan diteladankan yang menjadi kekhasan sikap dan prilaku Santo Vinsensius, yakni kesederhanaan, Kerendahan Hati, Matiraga, Penyelamatan Jiwa-jiwa, dan kelembutan hati. Keutamaan kelembutan hati menjadi fokus utama untuk menggambarkan bagaimana sikap ini menjadi dasar dalam setiap pelayanan Santo Vinsensius a Paulo.

Lima keutamaan hidup yang diajarkan oleh Vinsensius berasal dari fondasi hidup Kristus yang merupakan Sang Pewarta Kabar Baik kepada orang miskin Widiatna, (84: 2005). Vinsensius mengatakan bahwa kelembutan hati

terungkap dalam sikap dan perkataan yang lembut, halus, sopan, hangat, ramah, tenang, mudah ditemui, tidak kasar, tidak membentak-bentak.

### 3.2.1. Kesederhanaan (*Simplicitas*)

Berdasarkan struktur bahasa, kesederhanaan berasal dari kata sederhana. (Salim, 1987: 1813) memberikan pengertian mengenai sikap atau tindakan sederhana, atau simple, yang berarti mudah, gampang. Sesuatu yang tidak rumit. Sedangkan (New Fieldt, 1986: 1251) mengingatkan kesederhanaan dalam pengertian lebih dalam yaitu melakukan segala sesuatu dengan ketulusan hati dan kejujuran. Santo Vinsensius a Paulo dalam ajarannya menyampaikan bahwa kesederhanaan dikaitkan dengan kebenaran (Konferensi Vincentius Maret 1659).

Bentuk kesederhanaan Santo Vinsensius a Paulo tampak melalui ketulusan hatinya yaitu ketika pertama kali menyatakan pertobatannya pada tahun 1610 (Roman, 1993: 14). Sebagaimana dikatakan langsung oleh Abelly dalam Roman (1993: 15) memberi kesaksian bahwa godaan besar terhadap Santo Vinsensius a Paulo berakhir ketika Santo Vinsensius a Paulo berjanji akan membuktikan seluruh hidupnya dalam pelayanan terhadap terhadap orang miskin, cacat dan menderita demi cinta kepada Yesus. Kesederhanaan yang dihayati oleh Santo Vinsensius a Paulo dalam hidupnya menjadi salah satu sarana untuk mencintai Gereja dan memberikan prioritas untuk menjadi pelayan bagi orang-orang miskin, menderita dan kebutuhan khusus (Ponticelli, 2006: 34).

Vincentius tahu persis bahwa simplisitas pada umumnya berkaitan dengan kebenaran. Artinya, apa yang manusia katakan dan apa

yang manusia lakukan pasti memiliki kecocokan, keterpaduan, dan keselarasan. Tidak hanya itu, juga intensi dan maksud tindakan manusia haruslah hanya untuk Allah. Dengan demikian, simplisitas berkaitan perbuatan serta maksud (intensi) perbuatan tersebut. dalam simplisitas kata dan perbuatan harus memiliki kejelasan dan kecemerlangan (Konferensi 14 Maret 1659).

Kesederhanaan yang diajarkan Santo Vinsensius a Paulo memberikan teladan bahwa manusia harus menjauhi sifat sombong, egois dan merasa memiliki segalanya. Dengan membantu orang miskin semua orang diajak untuk berbagi dan hidup sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari kesederhanaan dapat berupa bertutur kata apa adanya, jujur dan tidak berfoya-foya.

### **3.2.2. Kerendahan Hati (*Humilitas*)**

Kerendahan hati adalah keutamaan yang menggerakkan manusia untuk mengakui dirinya sebagai ciptaan yang kecil di hadapan Allah. Tindakan kerendahan hati diperlihatkan melalui perbuatan baik yang telah dilakukan sehingga manusia dapat hidup dengan rendah hati, tidak sombong dan merasa hebat dari orang lain (Martasudjita, 2009: 5). Gambaran tentang sikap rendah hati adalah bersikap seperti anak kecil yang polos, yang tidak pernah memikirkan kemegahan diri. Orang yang rendah hati, terutama atas tuntunan suara Allah. Yesus sendiri mengatakan, “Barang siapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam kerajaan sorga” (Matius 8: 4).

Bagi Santo Vinsensius: rendah hati itu terletak pada sikap mencintai yang dihina, yang tidak disenangi oleh orang lain, menghendaki direndahkan dan bila anda dihina bergembiralah demi cinta kepada Yesus Kristus. Jika putera Allah sendiri mencintai kerendahan hati, lalu mengapa kita tidak meneladaninya. (Tondowidjojo, 2003: 60).

Santo Vinsensius a Paulo memperlihatkan bahwa semangat kerendahan hati yang ada dalam diri akan membuka hati untuk sungguh-sungguh melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah dalam menjalani hidup. Manusia yang rendah hati mampu melihat penderitaan yang dimiliki orang lain, dan berani mengambil tindakan konkrit untuk membantu dan melayani orang sangat membutuhkannya, orang miskin, berkebutuhan khusus dan menderita

### **3.2.3. Kelembutan Hati (*Mansuetudo*)**

Kelembutan hati merupakan salah satu keutamaan yang diajarkan oleh Kristus sendiri kepada para murid dan para pengikutNya. Santo Vinsensius a Paulo bukanlah seorang yang sabar sehingga memiliki sifat pemaarah dan kasar. Santo Vinsensius a Paulo menyadari kelemahannya dan berusaha untuk memperoleh keutamaan kelembutan dalam sikap dan bertindak. Ajaran Yesus tentang kelembutan hati dapat dapat dimengerti dengan salah satu perkataannya, “Belajarlah padaKu karena Aku lemah lembut dan rendah hati” (Matius 11: 29). Kelembutan hati tampil dalam sikap ramah, santun, sabar dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, terutama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang sangat sulit dan menyakitkan.

Bagi Santo Vinsensius a Paulo kelembutan hati berasal dari Yesus dan memancar dalam perbuatanNya kepada orang-orang yang kurang beruntung. Kepada mereka Yesus menyatakan belaskasih dan perkataan yang sopan. Kelembutan hati merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi.

Tuber (2020: 43) mengatakan kelembutan hati dan sikap bersahabat merupakan perwujudan kasih yang paling utama, seperti hukum Allah yang utama dan pertama adalah kasih yang lemahlembut. Melalui hal ini Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh Santo Vinsensius a Paulo dalam hidupnya adalah keteladanan Allah sendiri.

Bagi Santo Vinsensius a Paulo kelembutan hati berasal dari Yesus dan memancar dalam perbuatannya kepada orang-orang yang beruntung. Kepada mereka Yesus menyatakan belaskasih dan perkataan yang sopan. Kelembutan hati merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi (Tumundo, 2020:54). Kelembutan hati adalah karunia yang berasal dari Yesus dan tercermin dalam perbuatannya terhadap orang-orang yang membutuhkan. Yesus Kristus menunjukkan kelembutan hatinya dengan mengungkapkan belas kasih dan perkataan yang sopan kepada orang-orang, serta mendekati orang-orang dengan penuh pengertian dan kasih. Kelembutan hati menurut Santo Vinsensius a Paulo, tidak hanya berkaitan dengan sikap eksternal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi dan bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Kelembutan hati menjadi dasar penting dalam pelayanan dan hubungan dengan sesama, menunjukkan kasih yang tulus dan mendalam sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Kelembutan hati merupakan satu nilai yang diajarkan secara eksplisit oleh Yesus Kristus kepada para murid dan pengikutnya. Yesus Kristus mengajarkan pentingnya kelembutan hati dalam (Matius 11: 29), di mana Santo Vinsensius a Paulo mengatakan, "Belajarlah padaKu karena Aku lemah lembut". Santo

Vinsensius a Paulo menerapkan ajaran ini dalam pengabdianya kepada kaum miskin, dengan mengajarkan bahwa di balik penampilan fisik yang kumuh dari orang miskin, terdapat Kristus sendiri. Pandangan Santo Vinsensius a Paulo bahwa, manusia harus bersikap sabar dan hormat terhadap sesama, karena setiap individu adalah citra Allah (Tondowidjojo, 2002: 18).

Kelembutan hati yang ditanamkan oleh Santo Vinsensius a Paulo menjadi fondasi bagi pandangan manusia dalam membantu sesama sebagai representasi dari cinta Allah. Santo Vinsensius a Paulo memperkuat nilai ini dengan merujuk pada ajaran Yesus Kristus dalam (Matius 11: 29), di mana kelembutan hati dihubungkan dengan kedamaian jiwa. Meskipun demikian, Santo Vinsensius a Paulo juga menyadari kelemahannya sendiri dan menantang dirinya sendiri untuk memperoleh keutamaan kelembutan hati dalam perilaku dan tindakannya.

Santo Vinsensius dikenal sebagai sosok yang tidak selalu sabar dan cenderung memiliki sifat pemarah dan kasar, Santo Vinsensius a Paulo secara sadar berusaha untuk mengatasi kelemahannya tersebut (Budiatno, 2009: 54). Kesadaran akan kelemahan diri menjadi pendorong bagi Santo Vinsensius a Paulo untuk mencari keutamaan kelembutan hati, sehingga Santo Vinsensius a Paulo dapat menjadi lebih sabar dan mengembangkan sikap yang lebih lemahlembut dalam interaksi dengan sesama. Tindakan ini terus Santo Vinsensius a Paulo lakukan agar setiap pewartaan yang dilakukan mengarah pada Allah yang memberi kebijaksanaan.

Kelembutan hati merupakan keutamaan untuk mengontrol amarah yang meluap dan negatif. Bukan berarti tidak boleh marah, tetapi keutamaan ini

melatih untuk tidak menggunakan kata-kata yang kasar yang dapat merusak relasi dan persahabatan. Dengan sikap lemahlembut bukan berarti membuat kita tidak berdaya. Dan mempraktikkan kelembutanlembutan untuk membuka diri kepada semua orang dan menjalin relasi dan dengan sikap ramah dan bersahabat. Kelembutan hati merupakan kualitas penting dalam mengendalikan amarah dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. meskipun marah adalah perasaan yang wajar, kelembutan hati mengajarkan untuk tidak menggunakan kata-kata kasar yang bisa merusak hubungan sikap lembut bukanlah tanda kelemahan, melainkan cara untuk membuka diri, menjalin hubungan yang ramah, dan menunjukkan kasih yang sejati.

Yesus berkata bahwa, orang yang lemahlembut akan bahagia. Santo Vinsensius a Paulo mempercayai firman Tuhan ini dan keutamaan ini sangat membantu kita berelasi dengan orang lain, terutama yang miskin. Sikap kelembutan akan berkembang menjadi kehangatan, mudah didekati, keterbukaan, rasa hormat yang mendalam terhadap orang lain. Santo Vinsensius a Paulo mengaku bahwa dia pada dasarnya mudah tersinggung, maka Santo Vinsensius a Paulo meminta Tuhan untuk mengubah hatinya “Berilah aku Roh yang baik hati dan ramah” (Abelly, 177-178).

Santo Vinsensius a Paulo mengajarkan bahwa, sebagai pengikut Kristus harus lemahlembut meskipun menghadapi perilaku dan sikap yang memiliki kemungkinan menyakiti. Santo Vinsensius a Paulo bersabar terhadap persaan orang lain yang buruk, terhadap cara bertindak, dan sikap orang lain yang buruk terhadap dirinya. Seorang sering menerima perlakuan yang tidak enak dan

menyakitkan dari orang lain (Putri, 2021). Santo Vinsensius a Paulo mengajarkan pentingnya kelembutan hati bagi pengikut Kristus, terutama ketika menghadapi perilaku atau sikap yang menyakitkan dari orang lain. Meskipun sering menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, Santo Vinsensius a Paulo mengajarkan untuk bersabar, menunjukkan kasih, dan merespons dengan kelembutan, sebagai cara untuk tetap menjaga kedamaian dan memperkuat hubungan antar sesama.

Sebagai pengikut Kristus harus tetap lemahlembut meskipun menghadapi perilaku dan sikap yang menyakitkan. Sebagai pengikut Kristus, kita diajarkan untuk tetap mempertahankan kelembutan hati, meskipun menghadapi perilaku atau sikap yang menyakitkan orang lain. Kelembutan ini bukan hanya sebagai bentuk pengendalian diri, tetapi juga sebagai wujud kasih dan pengampunan, yang mencerminkan teladan Kristus dalam hidup (Yatun, 2013).

Yesus ternyata memilih sebagai murid-muridNya orang-orang kasar yang tidak luput dari kelemahan-kelemahan, supaya dengan demikian Yesus bisa mengamalkan keramahan, kerendahan hati, dan kesabaran (SV VII, 137). Yesus memilih murid-muridNya yang tidak sempurna dan memiliki kelemahan, termasuk mereka yang kasar, untuk menunjukkan bahwa melalui mereka, Ia dapat mengamalkan keramahan, kerendahan hati, dan kesabaran. Dengan cara ini Yesus mengajarkan bahwa kasih dan kelembutan dapat mengubah hati manusia, meskipun penuh kekurangan, dipanggil untuk menerima dan menyebarkan kasih Allah.

Semoga Tuhan sudi menjiwai kita dengan keramahanNya yang agung itu, agar kelembutan memancar dari perkataan dan perbuatan kita. Dengan demikian

kita tidak mengecewakan sesama dan bisa dan berguna bagi mereka (SV VI, 388). Kita mohon agar Tuhan Yesus Kristus mengasi hati kita dengan keramahannya yang agung, sehingga kelembutan dapat terpancar dalam perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, kita dapat menjadi pribadi yang tidak mengecewakan orang lain, tetapi bermanfaat dan berguna bagi sesama, mencerminkan kasih dan kelembutan Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga Tuhan sudi menjiwai kita dengan keramahannya yang agung itu, agar kelembutan memancar dari perkataan dan perbuatan kita, dengan demikian kita tidak mengecewakan sesama dan bisa berguna bagi mereka (DBSV I, 173-SV VI,388). Memohon agar Tuhan Yesus Kristus mengilhami kita dengan keramahannya yang agung, sehingga kelembutan dapat terlihat dengan perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, kita dapat menjadi pribadi yang tidak mengecewakan sesama, tetapi berguna bagi mereka, mencerminkan kasih dan kebaikan Tuhan Yesus Kristus dalam setiap tindakan kita.

Tidak ada orang yang lebih tekun dan kuat dalam kebaikan daripada mereka yang lembut dan ramah (DBSV. V, 58). Kelembutan dan keramahan bukanlah tanda kelemahan, melainkan menunjukkan ketekunan dalam melakukan kebaikan, karena sikap mereka mencerminkan hati yang mendalam.

Kelembutan hati merupakan relasi yang benar dengan sesama yang seimbang dan sepadan dengan diri kita. Kelembutan hati terwujud dalam sikap sopan dan santun serta percaya diri dalam memperlakukan sesama dengan hormat (Widiatna, 2024: 127). Kelembutan hati menciptakan hubungan yang sejajar dan penuh martabat dengan sesama. Sikap kelembutan terwujud melalui kesopanan,

kesantunan, dan rasa percaya diri dalam memperlakukan orang lain dengan hormat, mencerminkan penghargaan terhadap nilai dan martabat setiap individu.

Kelembutan hati merupakan relasi yang benar dengan sesama yang semartabat dan sepadan dengan diri kita. Kelembutan hati terwujud dalam sikap sopan dan santun serta percaya diri dalam memperlakukan sesama dengan penuh hormat, bersikap lembut, dan mudah didekati, memancarkan aura positif dalam pribadinya. Kelembutan hati juga tercermin dalam sikap sadar dalam berkata-kata dan berperilaku dengan tidak menyakiti perasaan orang lain (Widiatna, 2013-85).

Dalam banyak tulisannya, Santo Vinsensius a Paulo selalu mengemukakan alasan mengapa Santo Vinsensius a Paulo tidak pernah meninggalkan “kelembutan hati” sebagai aspek penting dalam setiap berkarya. Dan Santo Vinsensius a Paulo selalu memberi contoh nyata dengan merefleksikan apa yang sudah diperbuatnya untuk sesamanya sebagai hasil “kelembutan hati” yang ternyata akan senantiasa diterima dengan penuh kehangatan oleh setiap orang. Kelembutan hati mampu mengubah para pendosa menjadi saleh, mengubah orang menghujat Tuhan menjadi seorang yang setia dan berpasrah diri pada Tuhan Yesus Kristus. Santo Vinsensius a Paulo telah membuktikan hal-hal seperti itu bukan hanya sekali namun sering (Tondowidjojo, 1990: 16).

Kelembutan hati banyak bermanfaat untuk menghadapi orang-orang yang sulit diajak berkomunikasi, orang yang angkuh hatinya, orang yang sinis terhadap situasi sekitar. Sebaliknya, bila kita sendiri keras hati. Santo Vinsensius a Paulo membuktikan bahwa dengan kelembutan hati selalu mendudukan orang lain. Santo Vinsensius a Paulo mengingatkan pada kita bahwa kelembutan hati tidak

berarti lemah hati atau kelemahan diri. Tidak jarang kita terperosok oleh hal ini. Kelembutan hati yang kita membias sebagai kelemahan pribadi atau diri yang menjadikan kita justru terperalat oleh orang lain (Tondowidjojo, 1990: 16).

Kelembutan adalah kemampuan untuk menahan amarah, Seseorang dapat melakukannya dengan cara menekan amarah atau dengan mengungkapkannya, yang diatur oleh kasih sayang (Robert, 1991: 60). Kelembutan adalah kemampuan untuk menahan dan mengendalikan amarah dengan cara yang penuh pengertian dan kasih sayang. Seseorang yang memiliki kelembutan dapat memilih untuk menekan amarahnya atau mengungkapkannya dengan cara yang bijaksana, yang selalu diatur oleh kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa kelembutan bukan hanya tentang menahan diri, tetapi juga tentang bagaimana seseorang merespons emosi dengan penuh perhatian dan empati terhadap orang lain.

Kelemahlembutan juga berarti sifat mudah didekati, ramah, baik hati, dan tenang dalam bersikap terhadap orang yang mendekati kita (Robert, 1991: 61). Kelemahlembutan juga mencakup sifat mudah didekati, ramah, baik hati, dan tenang dalam bersikap terhadap orang lain. Orang yang lembut cenderung menyambut kedatangan orang lain dengan sikap terbuka dan penuh kebaikan, serta menunjukkan ketenangan dalam setiap interaksi. Kelemahlembutan ini mencerminkan kemampuan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain melalui sikap yang penuh pengertian dan kebaikan hati.

#### **3.2.4. Matiraga (*Moritificatio*)**

Matiraga merupakan tindakan penyangkalan mengenai apa-apa yang disukai oleh koadrat manusia, menolak segala macam kesenangan diri yang dapat merugikan kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang karena menjauhkan diri dari Kasih Yesus. Hidup dengan matiraga adalah salah satu cara agar manusia bisa memperoleh kehidupan kekal. (Heuken 2002: 121) mengatakan bahwa matiraga adalah usaha untuk meneladani Yesus Kristus, semakin bersatu denganNya. Segala kepentingan dan keinginan diri sendiri adalah penghambat untuk dapat sampai kepada ahli, yaitu semakin bersatu denganNya dan menjadi lainnya. Tujuan hidup rohani adalah bersatu dengan Tuhan karena kasih dan matiraga.

Santo Vinsensius a Paulo menghubungkan matiraga dengan sikap bebas dari segala yang mengikat manusia dengan tujuan menyesuaikan keputusan untuk mencintai Allah. Matiraga merupakan menyangkal diri agar dapat mengenakan Kristus dan kasihNya, rela berkorban, harta, tenaga dan bahkan seluruh diri dengan murah hati. Yesus Kristus sendiri mengajarkan dan memberikan teladan untuk “Menyangkal diri, memanggul salib dan mengikuti dia” (Matius 8: 34). Santo Vinsensius pada dasarnya memang baik hati. Dalam kebbaikannya hati Santo Vinsensius a Paulo juga menolong seseorang teman Imam itu dalam keadaan krisis Iman dalam keadaan yang sangat sekarat. Imam tersebut meninggal dalam keadaan berdamai dengan Tuhan Yesus. Santo Vinsensius a Paulo mulai sadar bahwa manusia hidup hanya karena belas kasih Allah (Antonius, 2015: 404).

### **3.2.5. Penyelamatan Jiwa-jiwa (*Zealus Animarum*)**

Keutamaan terkahir yang dimiliki Santo Vinsensius a Paulo adalah penyelamatan Jiwa-jiwa. (Sakakaddut & Dewantara, 2018: 67) mengatakan bahwa penyelamatan jiwa-jiwa berarti penyelamatan umat manusia dan menariknya kembali ke dalam hubungan yang baik dan benar dengan Tuhan. Selain itu, (Tuber, 2020 : 44) juga mengatakan bahwa penyelamatan jiwa-jiwa berarti semangat untuk menyelamatkan umat manusia yang jauh dari Tuhan dan sekaligus keluar dari jalan Allah dengan menarik mereka kembali dalam hubungan yang benar dengan Allah dan serta seturut dengan kehendak Allah.

Ponticelli (2010: 248) mengatakan bahwa semangat menyelamatkan jiwa-jiwa atau semangat merasul berarti mempunyai hasrat murini untuk menjadikan dirinya berkenan kepada Allah dan berguna bagi sesama. Semangat untuk memperluas kerajaan Allah serta semangat untuk mengusahakan keselamatan bagi sesama. Semangat merasul adalah unsur yang paling murni dalam kasih kepada Allah. Bagaimana mungkin kita memiliki semangat kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, matiraga. Bukan hanya melalui kekuatan kekal, tetapi juga dengan melalui kekuatan rahmat, yang membantu kita merasa gembira bila menderita.

Santo Vinsensius a Paulo memulai keutamaan penyelamatan jiwa-jiwa atau semangat merasul ini ingin menyadarkan kepada kita semua manusia untuk saling peduli terhadap satu dengan yang lain dengan tujuan agar manusia tetap hidup dalam kebenaran dan menarik setiap orang yang jatuh dari Allah untuk hidup kembali dalam Allah serta semakin mengenalNya.

### **3.3. Katekis**

Katekis adalah orang yang memiliki pendidikan khusus dalam bidang katekese dan terdipanggil untuk memberi pembinaan dan pewartaan Sabda Allah secara sukarelawan kepada banyak orang (Budiyanto, 2011). Katekis berpartisipasi secara penuh dalam karya pastoral katekese dan pendidikan iman. Menurut Budiyanto dalam buku Anselina Sinunip Uropmabin menyatakan bahwa, katekis adalah orang yang terdipanggil dan memiliki kewajiban memberi pelajaran atau pewartaan orang yang memiliki pendidikan khusus bidang katekese dan memiliki pengetahuan luas tentang agama.

#### **3.3.1. Pengertian Katekis**

Katekis berasal dari bahasa Yunani *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkan hal-hal berkaitan tentang Iman.

Katekis adalah seorang yang memiliki tugas menyampaikan, membagikan, memelihara dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan erat dengan Firman Allah dan Iman. Cara-cara yang dilakukan katekis memberikan kehidupan Iman untuk perkembangan Gereja berkesinambungan dalam karya evangelisasi. (Bria dan Supriyadi, 2022, 73).

Katekis adalah individu yang memiliki peran penting dalam menyampaikan, membagikan, dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan Firman Allah dan Iman. Melalui tugas-tugas tersebut, katekis berperan dalam memberi kehidupan Iman yang mendukung perkembangan Gereja secara kesinambungan, serta dapat memperkuat karya evangelisasi. Dengan cara-cara yang dilakukan, katekis turut

memperkaya pemahaman Iman umat dan membantu dalam mewujudkan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dalam komunitas Gereja.

Katekis adalah seorang rasul awam yang ditunjuk oleh Gereja Katolik lokal, baik di tingkat keuskupan maupun paroki (Wiwin & Denny Firmanto, 2021: 101). Tugas utama seorang katekis adalah memberitakan Kristus agar orang dapat mengenal, mengasihi, dan akhirnya mengikuti Kristus dengan setia. Sebagai orang yang mengabdikan diri pada pewartaan Sabda, katekis bertanggung jawab dalam menyebarkan ajaran Injil dan doktrin Gereja kepada umat (Bagiyowinadi, 2012: 4). Dalam perannya, katekis tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis tetapi juga membimbing umat untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen seorang katekis yang mendalam terhadap panggilannya menjadikannya sebagai penerus misi Kristus, yaitu membawa kabar baik ke seluruh dunia (Papo, 1987: 11).

Katekis adalah kaum beriman Kristiani yang telah menerima panggilan di dalam Gereja. Katekis menegakan tugas dalam Tritugas Kristus sangat penting terhadap perkembangan pewartaan Gereja.

Kepada Gereja dipercayakan oleh Roh Kristus Tuhan Khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga tanpa cela kebenaran yang diwahyukan, menyelidikinya secara lebih mendalam, mewartakan dan menjelaskannya dengan setia; Gereja mempunyai tugas dan hak asli untuk mewartakan Injil kepada segala bangsa (KHK. 747).

Kutipan KHK kanon 747 menerangkan bahwa Kristus memberi sebuah kepercayaan atau wewenang kepada Gereja untuk mewartakan Injil. Wewenang ini dijalankan dengan penuh kesetiaan dalam Roh Kudus yang selalu

membimbing karya Gereja. Gereja dibantu oleh Roh Kudus untuk menyampaikan kebenaran yang diwahyukan kepada seorang pewarta.

Menjadi seorang katekis adalah sebuah keistimewaan dan kebahagiaan. Paus Yohanes Paulus II (1993) mengatakan bahwa para katekis harus memiliki spritualitas yang mendalam, yaitu mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk terus-menerus memperbaharui diri mereka dalam identitas khusus mereka. Menjadi katekis lebih dari sekedar menjadi guru agama. Menjadi katekis adalah sebuah panggilan.

Katekis adalah umat beriman yang terpanggil dan terlibat dalam karya pewartaan kabar gembira dan pribadi Yesus Kristus. Tugas seorang katekis sangatlah mulia sebab membantu mempersiapkan umat menerima berbagai sakramen inisiasi, dan membawa umat beriman kepada iman yang mendalam dan teguh. Oleh karena itu, para katekis hendaknya melaksanakan tugas ini secara berkesinambungan, yaitu dari tahap pengajaran sampai tahap pendewasaan, seperti jelaskan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* (CT. 20), yaitu:

Masa orang Kristen, sesudah dalam iman menerima pribadi Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan, dan sesudah menyerahkan diri utuh-utuh kepadaNya melalui pertobatan dan hati yang jujur, berusaha makin mengenal Yesus, yang menjadi tumpuan kepercayaan, menjadi misteriNya, kerajaan Allah yang diwartakan olehNya, tuntutan-tuntutan maupun janji-janji yang tercantum dalam amanat InjilNya, dan jalan yang telah digariskanNya, dan jalan yang telah digariskanNya bagi siapa pun yang ingin mengikutiNya (CT. 20).

Setelah orang Kristiani menerima Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dalam iman dan menyerahkan diri sepenuhnya kepadaNya melalui pertobatan dan

hati yang jujur, mereka berusaha semakin mengenal Yesus Kristus. Yesus Kristus menjadi pusat kepercayaan mereka, sebagai misteri yang terkandung dalam kerajaan Allah yang Dia wartakan. Orang Kristen juga berusaha memahami tuntutan-tuntutan dan janji-janji yang ada dalam amanat InjilNya serta mengikuti jalan yang telah digariskanNya bagi setiap orang yang ingin menjadi pengikutNya. Dengan demikian, hidup orang Kristen diorientasikan untuk terus mengenal, menghayati, dan mengikuti ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh komunitas Kristiani bertanggung jawab atas pelayanan katekese, namun masing-masing sesuai dengan situasi khas dan perannya dalam Gereja: pelayan-pelayan tertahbis, orang-orang hidup bakti dan umat awam. Melalui mereka semua dan fungsi mereka yang berbeda-beda, pelayanan kateketis meneruskan Sabda secara lengkap dan memberi kesaksian tentang realitas Gereja. Seandainya satu dari bentuk-bentuk kehadiran ini tidak ada, maka katekese akan kehilangan sebagian kekayaan serta arti pentingnya.»<sup>3</sup> Katekis menjadi bagian dari sebuah komunitas Kristiani dan merupakan ungkapannya. Pelayanannya dihayati dalam suatu komunitas yang merupakan subjek utama pendampingan dalam iman (PUK. 112: 86).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa, seluruh komunitas Kristiani, baik pelayanan tertahbis, orang-orang hidup bakti, maupun umat awam, memiliki tanggung jawab bersama dalam pelayanan katekese. Setiap kelompok ini berperan sesuai dengan situasi dan peranannya dalam Gereja, dan bersama-sama meneruskan Sabda Allah serta memberikan kesaksian tentang realitas Gereja. Jika salah satu bentuk kehadiran ini hilang, maka katekese akan kehilangan sebagian dari kekayaan dan makna pentingnya. Katekis sebagai bagian dari komunitas Kristiani, melaksanakan pelayanannya dalam konteks komunitas yang menjadi subjek utama dalam pendampingan Iman.

Panggilan kepada pelayanan katekese bersumber dari Sakramen Pembaptisan dan diperkuat oleh sakramen Krisma, sakramen-sakramen yang melaluinya awam mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Selain panggilan umum kepada kerasulan, beberapa kaum/umat beriman merasa dipanggil oleh Allah untuk menerima tugas sebagai katekis dalam komunitas Kristiani, untuk pelayanan kepada katekese yang lebih terorganisasi/teratur dan terstruktur. Panggilan pribadi dari Yesus Kristus ini dan hubungan denganNya menjadi daya penggerak sejati untuk kegiatan katekis. Pengetahuan penuh cinta terhadap Kristiani ini membangkitkan kerinduan untukewartakan, untuk “mengevangelisasi” dan untuk membimbing orang lain kepada iman kepada Yesus Kristus. Gereja membangkitkan dan mempertimbangkan panggilan ilahi dan memberikan misi untuk berkatekese (KGGK. 122: 93).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, bahwa panggilan untuk pelayanan katekese berasal dari Sakramen Pembaptisan dan diperkuat oleh Sakramen Krisma, yang memungkinkan umat awam untuk ikut serta dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Selain panggilan umum kepada kerasulan, beberapa umat beriman dipanggil secara khusus oleh Allah untuk menjalankan tugas katekis yang lebih terorganisasi dan terstruktur dalam komunitas Kristiani. Panggilan pribadi dari Yesus Kristus dan hubungan denganNya menjadi motivasi utama dalam kegiatan katekese, yang didorong oleh pengetahuan dan cinta yang mendalam terhadap Kristus. Hal ini membangkitkan kerinduan untukewartakan iman, mengevangelisasi, dan membimbing orang lain untuk mengenal Yesus Kristus. Gereja, dalam hal ini, mengakui panggilan ilahi tersebut dan memberikan misi untuk berkatekese.

Merasa dipanggil sebagai katekis dan menerima tugas perutusan dari Gereja untuk melakukannya, sesungguhnya dapat memperoleh tingkat- tingkat pengabdian yang berbeda-beda selaras dengan sifat-sifat khas setiap individu. Kadang-kadang katekis bisa bekerja sama dalam pelayanan katekese untuk suatu periode terbatas dalam

hidupnya atau hanya kadang-kadang saja, namun itu masih tetap merupakan pelayanan dan kerja sama yang berharga. Namun demikian, pentingnya pelayanan katekese akan menganjurkan bahwa di setiap Keuskupan harus ada sejumlah religius dan awam yang diakui secara publik dan mengabdikan diri secara tetap dan murah hati bagi katekese, yang dalam kesatuan dengan para imam dan Uskup, berkontribusi untuk memberikan bentuk gerejawi yang tepat kepada pelayanan Keuskupan ini (KGK. 123: 93-94).

Panggilan untuk menjadi katekis dan menerima tugas perutusan dari Gereja dapat dihayati dengan berbagai tingkat pengabdian, sesuai dengan sifat dan kemampuan masing-masing individu. Beberapa katekis mungkin terlibat dalam pelayanan katekese hanya untuk periode tertentu atau sesekali, namun kontribusi mereka tetap bernilai. Meskipun demikian, pentingnya pelayanan katekese mendorong agar setiap Keuskupan memiliki sejumlah religius dan awam yang secara publik diakui dan mengabdikan diri secara tetap untuk pelayanan katekese. Mereka, bersama dengan imam dan Uskup, berkontribusi dalam memberikan bentuk gerejawi yang tepat bagi pelayanan Keuskupan tersebut.

Pendidikan katekis adalah proses pembelajaran dan pembinaan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu menjadi seorang katekis, yaitu seseorang yang terlatih untuk mengajarkan ajaran-ajaran iman Katolik kepada umat. Pendidikan ini meliputi pemahaman yang mendalam tentang Kitab Suci, liturgi, ajaran moral, serta sejarah Gereja. Selain itu, pendidikan katekis juga mencakup pengembangan keterampilan dalam metode katekese (pengajaran agama), praktek pastoral, dan pembinaan hidup rohani sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan katekis bertujuan untuk membentuk katekis yang tidak hanya cakap dalam mengajarkan ajaran iman, tetapi juga memiliki kehidupan rohani yang matang dan mampu memberikan teladan dalam perilaku Kristiani.

Maka dari itu hendaklah jumlah sekolah-sekolah tingkat keuskupan maupun regio diperbanyak, untuk menampung para calon katekis yang mendalami ajaran Katolik, terutama perihal Kitab Suci dan liturgi maupun mengembangkan metode katekese dan praktek pastoral; selain itu membina diri menurut adat perilaku kristiani, dan tiada hentinya berusaha mengembangkan keutamaan serta kesucian hidup. Kecuali itu hendaklah diselenggarakan pertemuan-pertemuan atau kursus-kursus, untuk pada masa-masa tertentu membantu para katekis menyegarkan diri dalam ilmu-ilmu dan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi pelayanan mereka, serta memupuk dan meneguhkan hidup rohani mereka. Selain itu, hendaklah mereka, yang membaktikan diri sepenuhnya dalam kegiatan itu, diberi status hidup yang sepantasnya dan jaminan sosial dalam bentuk balas jasa yang adil (AG.17).

Pentingnya peningkatan jumlah sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan untuk calon katekis guna mendalami ajaran Gereja Katolik, terutama Kitab Suci, liturgi, serta metode katekese dan praktek pastoral. Selain itu, perlu ada upaya untuk membina katekis dalam perilaku Kristiani, mengembangkan keutamaan dan kesucian hidup, serta menyelenggarakan kursus atau pertemuan untuk menyegarkan pengetahuan dan keterampilan calon katekis dalam pelayanan. Katekis yang mengabdikan diri sepenuhnya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, katekis memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran Kristus, membagikan Sabda Allah, dan membimbing umat dalam hidup iman. Sebagai seorang yang terlatih dan dipanggil untuk pelayanan katekese, katekis memiliki tugas utama untuk mengajarkan ajaran Gereja dan membantu umat mengenal, mengasihi, dan mengikuti Kristus. Pendidikan katekis sangat penting untuk mempersiapkan individu yang memiliki pengetahuan teologis mendalam, keterampilan dalam metode katekese, serta kehidupan rohani yang matang.

Tanggung jawab katekis mencakup tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga memberi teladan dalam kehidupan Kristiani dan melibatkan diri dalam pelayanan Gereja dengan kesetiaan dan kasih. Katekis dipanggil untuk melaksanakan tugas ini dengan penuh komitmen, baik secara pribadi maupun dalam komunitas Gereja. Kepribadian katekis harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani, dan mereka harus terus memperbarui diri melalui pendidikan lanjutan dan kursus-kursus yang relevan, serta memperkuat hidup rohani mereka.

Dalam pelayanan katekis berperan dalam mendukung perkembangan Gereja dan karya evangelisasi, yang mengarah pada pertumbuhan iman umat. Oleh karena itu, pendidikan katekis yang mendalam dan dukungan dari seluruh komunitas gereja menjadi sangat penting untuk memastikan pelaksanaan misi ini dengan efektif.

Dalam menjalankan karya misi Gereja, keterlibatan katekis menjadi hal yang sangat penting. Katekis, sebagai umat beriman Kristiani awam yang dibina secara layak, bukan hanya pelengkap dalam pelayanan, melainkan mitra sejati para misionaris. Mereka mengambil bagian dalam tugas perutusan Kristus dengan menyampaikan ajaran Injil, membina iman umat, serta turut mengatur pelaksanaan liturgi dan karya-karya amal kasih di tengah masyarakat.

Peran katekis mencerminkan semangat pelayanan yang konkret, menjangkau umat hingga ke pelosok, dan menjadikan Injil hidup dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pembinaan yang menyeluruh dan penguatan peran katekis sangat dibutuhkan agar karya pewartaan semakin efektif dan mampu menjawab

kebutuhan zaman. Semoga melalui pemahaman ini, kesadaran akan pentingnya peran katekis dalam karya misi semakin tumbuh dalam Gereja dan masyarakat.

Dalam menjalankan karya misi hendaknya dilibatkan katekis-katekis, yakni umat beriman kristiani awam yang dibina dengan semestinya seorang misionaris, mereka itu melibatkan diri untuk menyampaikan ajaran injil serta mengatur pelaksanaan-pelaksanaan liturgi dan karya amal kasih (KHK. 785).

Dalam menjalankan karya misi, keterlibatan katekis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keputusan Gereja. Sebagai umat awam yang dibina dengan semestinya, katekis mengambil peran penting dalam menyampaikan ajaran Injil, membina kehidupan iman umat, serta membantu pelaksanaan liturgi dan karya amal kasih. Dengan keterlibatan aktif mereka, pewartaan Injil dapat menjangkau lebih luas dan hadir secara nyata di tengah kehidupan umat. Maka, keberadaan dan pembinaan katekis harus terus diperhatikan agar karya misi Gereja berjalan dengan lebih efektif dan berdaya guna.

### **3.3.2. Spritualitas Katekis**

Spiritualitas katekis adalah hidup dalam Roh Kudus. Roh Kudus membantu dan memperbaharui katekis terus-menerus dalam identitas khusus, dalam panggilan dan tugas perutusannya. Dengan bantuan dan pembaharuan dari Roh Kudus, seorang katekis mengalami suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup. Katekis merupakan seorang misionaris. Paus Yohanes Paulus II berkata, sama seperti para kudus yang mewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidup mereka, katekis juga mewartakan hidup Yesus Kristus di

dalam hidupnya. Berarti bahwa pewartaan katekis bukan hanya memalui ucapan kata saja, melainkan juga melalui seluruh aspek kehidupannya.

Spiritualitas katekis bersumber pada katekis sejati yakni Yesus Kristus. Dialah Guru sejati, Sang gembala agung yang mengajar dengan sempurna baik perkataan maupun perbuatan kepada UmatNya. Bunda Maria adalah teladan Iman. Sikap menyerah pada penyelenggaraan ilahi menuntunnya pada misteri penyelamatan. Sikap yang demikian yang merasuki semangat kerasulan seorang katekis, yakni membiarkan karya Allah terlaksana dalam diri seorang katekis. Spiritualitas katekis memiliki ciri-ciri terbuka terhadap Sabda Allah, terhadap Gereja dan dunia, memiliki kehidupan yang semangat misioner, dan menaruh hormat dan devosi kepada Bunda Maria.

Seorang katekis harus memiliki spiritualitas yang mendalam, yakni mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk memperbarui mereka terus-menerus dalam identitas khusus mereka. Perlunya spiritualitas yang tepat bagi seorang katekis bersumber dari panggilan dan tugas perutusan mereka. Oleh karena itu, spiritualitas katekis mencakup suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup. Apa yang dikatakan Santo Johannes Paulus II bahwa, misionaris sejati adalah santo, kiranya dapat diterapkan tanpa ragu-ragu pada katekis. Seperti halnya setiap umat, para katekis "dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan, yakni untuk menghidupi panggilan mereka "dengan semangat para santo". Spiritualitas mereka terkait erat dengan status mereka sebagai kaum awam Kristiani, yang berperan serta sesuai dengan

tingkatannya sendiri-sendiri, dalam tugas kenabian, imamat dan rajawi Kristus (KWI. 1997: 22).

Menghidupi spritualitas katekis dapat dilakukan melalui beberapa cara yang mendalam. Pertama, menghidupi Ekaristi merupakan inti kehidupan Kristiani, karena Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup iman yang memperbaharui hubungan kita dengan Tuhan Yesus (Yohanes Paulus II, 2003). Ekaristi adalah jantung dari seluruh gerak hidup Gereja. Dalam Ekaristi terkandunglah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri yang hidup. Lewat Ekaristi, Kristus memberi hidup kepada manusia (*Ecclesia de Eucharistia art. 1*). Kehadiran katekis dalam perayaan ekaristi akan menguatkan hidup pribadinya, membentuk persekutuan dengan sesama, dan mempersembahkan diri bersama dengan kurban Ekaristi. Dari ekaristi yang dirayakan ini ia akan belajar bagaimana setia kepada Allah dan cinta kepada sesama, seperti Kristus yang setia kepada Allah dan cinta tanpa batas kepada manusia.

Kedua, Sabda Allah memegang peran penting dalam kehidupan setiap orang, terutama bagi calon katekis. Ia bukan hanya sumber ajaran, tetapi juga pedoman hidup yang membantu setiap individu memahami, menghayati dan mempraktikkan iman mereka. Bagi calon katekis, pemahaman yang mendalam tentang Sabda Allah, dan menghidupi sabda itu dalam diri mereka sendiri, merupakan hal yang sangat penting, karena mereka ditugaskan untuk menyampaikan ajaran Kristus kepada umat. Dengan membaca dan merenungkan, dan menghidupi sabda Allah itu calon katekis

mendapatkan kekuatan dan semangat untuk menjalankan tugas mulia mereka, yaitu menyebarkan kabar baik kepada semua orang (Keron & dll, 2024: 482).

Ketiga, Seperti yang dikatakan Yesus: Oleh karena itu Aku berkata kepadamu mintalah maka akan diberikan kepadamu, carilah maka kamu akan mendapat, ketoklah, maka pintu akan dibukakan. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan ( Lukas 11: 9-10). Ayat ini mengajarkan kita bahwa Tuhan selalu siap mendengarkan doa kita dan memberikan yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya. Yesus mengajak kita untuk meminta, mencari, dan mengetuk, yang menunjukkan bahwa doa adalah tindakan yang penuh iman dan ketekunan. Berdoa bukan sekadar rutinitas, tetapi sebuah cara untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, di mana kita dengan hati yang rendah hati memohon dan mencari petunjuk-Nya dalam hidup. Tuhan menginginkan kita untuk berkomunikasi dengan-Nya, percaya bahwa setiap doa kita akan didengar dan dijawab pada waktu yang tepat.

Keempat Devosi kepada Bunda Maria Spiritualitas seorang katekis juga bersumber dari devosi kepada Bunda Maria. Devosi kepada Bunda Maria memungkinkan mereka menemukan dalam diri Bunda Maria suatu model penghayatan hidup baik kepada Allah maupun kepada sesama. Di hadapan Allah Bunda Maria menunjukkan kesetiaan, kesedian untuk menjadi ibu Tuhan, Sang Penebus dunia; kesedian ini memungkinkan hidup Bunda Maria dirahmati. Rahmat yang dialami oleh Bunda Maria kemudian dibagikan kepada sesama lain sehingga orang lain mengalami kehidupan, sukacita ( Klau, 2024: 38).

Spiritualitas katekis adalah aspek penting dalam pelaksanaan tugas katekese. Aspek ini melibatkan kedalaman iman, hubungan pribadi dengan Tuhan, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Katekis yang memiliki spiritualitas yang kokoh cenderung lebih peka terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aspek hidupnya, yang menjadi sumber kebijaksanaan, kekuatan, dan inspirasi dalam melaksanakan tugas mereka (Bagiyowinadi, 2012: 29). Katekis menunjukkan teladan Kristus melalui sikap, perkataan, dan tindakan mereka, menjadi saksi hidup bagi nilai-nilai Injil yang mereka ajarkan kepada umat.

Spiritualitas katekis merupakan hal yang sangat penting, sebab bersumber dari panggilan dan tugas perutusan mereka (Tondowidjojo, 1990: 69-70). Spiritualitas yang mendalam memberikan dasar bagi katekis untuk melaksanakan misi pewartaan iman dengan penuh kesadaran dan komitmen. Hal ini mencerminkan hubungan pribadi yang erat dengan Tuhan dan menjadi sumber kekuatan serta inspirasi dalam setiap aspek pelayanan mereka.

(Tondowidjojo, 1990: 69-70) juga menyampaikan bahwa katekis yang termasuk kaum awam berkat permandian menjadi orang yang sungguh-sungguh dikuduskan oleh Allah. Katekis sekaligus menjadi bagian dari umat Allah dalam perjalanan menuju Yerusalem surgawi (Ef 2: 19). Katekis menjadi bagian umat Allah yang sedang berziarah menuju tanah terjanji. Para katekis kemudian mewujudkan tugas yang diembankan di dunia dengan membaharui dunia di dalam Kristus, sebab Kristus yang sengsara dan wafat di salib menjadi cinta kasih Allah kepada manusia dan dunia.

Spiritualitas katekis memiliki hubungan yang sangat erat dengan karya katekis dan tugas kerasulannya. Menghidupi spiritualitas katekis bukan hanya memperdalam kehidupan rohani pribadi seorang katekis, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh untuk menjalankan tugas kerasulan mereka dalam Gereja. Ketika seorang katekis menghidupi spiritualitas yang berpusat pada Ekaristi, Sabda Allah, doa pribadi, dan devosi kepada Bunda Maria, mereka memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan sesama.

Spiritualitas katekis membantu mereka untuk terus hidup dalam kasih, kesetiaan, dan pelayanan yang menjadi karakter dasar dalam tugas kerasulan mereka. Dengan hidup dalam kedalaman iman, katekis tidak hanya menerima ajaran Kristus, tetapi juga mengalami transformasi rohani yang mendalam, yang kemudian katekis bagikan melalui karya katekese. Tugas kerasulan, yang melibatkan pemberitaan Injil dan pembinaan iman umat, menjadi lebih hidup dan efektif karena katekis tidak hanya mengajar secara intelektual, tetapi juga menjadi saksi hidup dari ajaran yang mereka sampaikan.

Oleh karena itu, spiritualitas katekis yang dihidupi dengan sungguh-sungguh tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi katekis, tetapi juga memperkuat kualitas dan kedalaman karya katekis mereka, menjadikan tugas kerasulan mereka lebih bermakna, penuh kasih, dan membawa perubahan dalam kehidupan umat yang mereka layani

Semangat misioner adalah dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melayani sesama dan siap diutus untukewartakan kabar baik tentang Tuhan di mana pun mereka berada. Semangat ini muncul dari pemahaman dan penghayatan

terhadap panggilan Kristiani untuk hidup sebagai saksi Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Semangat misioner mendorong seseorang untuk berbagi kasih, melayani yang membutuhkan, dan menyebarkan ajaran Tuhan dengan sikap terbuka, penuh cinta, dan pengabdian. Dalam hal ini, setiap orang yang memiliki semangat misioner siap diutus untuk melayani dan membawa terang Tuhan, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Keron & dkk, (2024: 482) menjelaskan bahwa semangat misioner ini lahir dari spiritualitas katekis yang mendalam, yang mencakup penghayatan terhadap Ekaristi, Sabda Allah, doa pribadi, dan devosi kepada Bunda Maria. Dengan menghidupi spiritualitas ini, seseorang diperkaya dengan kekuatan rohani untuk menjalankan tugas misioner dan siap untuk membawa kasih Tuhan kepada sesama, di mana pun mereka berada.

### **3.3.2.1. Hidup dalam Sabda Allah**

Keterbukaan terhadap Sabda Allah adalah sikap yang mendasar bagi seorang katekis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya (Ngarani & Adinuhgra, 2016: 95-96). Seorang katekis hendaknya memiliki keterbukaan terhadap kehadiran sapaan Allah serta menanggapi atau mengimani tawaran keselamatan dari Allah. Keterbukaan seorang katekis untuk menanggapi dan menghayati Sabda Allah dengan sungguh merupakan bagian penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pewarta Injil (Noviana, 2020 : 21).

Satitis & Supriyadi, (2022: 25) mengatakan seorang katekis yang hidup dalam Sabda Allah bukan sekedar mengimani sebuah ketenangan diri, namun Sabda ini memiliki daya guna karena Kristus sendiri hadir dan bekerja di dalamnya. Seorang katekis harus mampu menghidupi Sabda Allah dalam dirinya sehingga dapat menerima, menghayati, dan mendengar Roh Kudus. Hidup dalam Sabda Allah memiliki sebuah arti yang penting terhadap pengalaman hidup seorang katekis sehingga semakin mampu merasakan suatu pembaharuan hidupnya dalam karya-karya pewartaannya. Seorang katekis harus berusaha menjadikan Sabda Allah menjadi miliknya dan menjalin relasi dengan akrab.

Hidup dalam Sabda Allah berarti menjadikan ajaran-ajaran Tuhan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Sabda Allah bukan hanya sekedar teks yang dibaca, tetapi juga harus menjadi bagian dari hidup sehari-hari, yang mempengaruhi tindakan, perkataan, dan pilihan kita. Dalam konteks ini, "Sabda menjadi daging" mengacu pada pemahaman bahwa Firman Tuhan dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan nyata, sebagaimana Yesus Kristus yang adalah Firman yang menjadi manusia (Yohanes 1: 14). Melalui hidup yang selaras dengan Sabda Allah, seorang Kristen diundang untuk memperlihatkan kasih, kebenaran, dan keadilan Tuhan dalam dunia ini, menjadikan setiap tindakan sebagai bentuk inkarnasi Firman yang hidup dan bekerja dalam diri kita.

Pentingnya para rohaniwan, terutama para imam, diakon, dan katekis, untuk berpegang teguh pada Alkitab. Mereka harus membaca dan mempelajari Alkitab dengan penuh perhatian, agar dapat menyampaikan sabda Allah dengan benar dan mendalam, terutama dalam liturgi suci. Konsili suci juga mengingatkan

setiap orang beriman, terutama para religius, untuk terus menggali kekayaan sabda Allah melalui pembacaan Alkitab secara teratur, agar semakin mengenal Kristus. Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus.

Oleh sebab itu, rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan memperlajarnya dengan seksama. Maksudnya, jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi “pewartanya lahiriah dan hamba sabda Allah, ia wajib menyampaikan kepada kaum beriman yang dipercayakan kepadanya kekayaan sabda Allah yang melimpah, khususnya dalam liturgi suci. Begitu pula konsili suci mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan sering kali membaca alkitab-alkitab ilahi memperoleh” pengertian yang mulia akan Yesus Kristus (Fip 3:8). “Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus (DV 25).

### 3.3.2.2. Menghayati Ekaristi Suci

Gereja menetapkan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan seluruh umat beriman kristiani. *Lumen Gentium* 11 menyatakan bahwa dengan ikut serta dalam kurban Ekaristi, sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama denganNya kepada Allah.

Ekaristi merupakan sakramen utama yang ada dalam Gereja Katolik. Dalam Ekaristi umat merayakan misteri sengsara, wafat hingga kebangkitan Kristus dalam rupa roti dan anggur. Perayaan Ekaristi juga menjadi pusat hidup dari setiap kaum beriman Kristiani, puncak dimana Yesus mewahyukan rahasia terdalam dalam diri-Nya. Yesus menunjukkan bagi kamu beriman arti hidup yang terungkap dalam simbol. Tubuh dan Darah Yesus. Manusia belajar dari-Nya bagaimana kepenuhan hidup yaitu dengan menjadikan hidupnya sebagai suatu pemberian untuk orang lain (Melati, 2022: 122).

Ekaristi merupakan sakramen utama dalam Gereja Katolik yang merayakan misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus dalam bentuk roti dan anggur. Perayaan Ekaristi menjadi pusat hidup iman bagi setiap umat Kristiani, di mana Yesus mewahyukan rahasia terdalam tentang diri-Nya. Dalam Ekaristi, umat diajak untuk belajar dari Yesus tentang arti hidup yang sejati, yaitu dengan menjadikan hidup sebagai pemberian bagi orang lain. Dengan demikian, Ekaristi bukan hanya sebuah perayaan, tetapi juga sebuah panggilan untuk hidup dalam kasih dan pengorbanan seperti yang dicontohkan oleh Kristus.

Menghayati Ekaristi Suci adalah aspek yang sangat penting dalam spiritualitas seorang katekis. Ekaristi Suci adalah sakramen utama dalam Gereja Katolik yang mempersembahkan Tubuh dan Darah Kristus kepada umat-Nya (Susan dkk., 2024: 53). Seorang katekis yang menghayati Ekaristi Suci memahami betul pentingnya sakramen ini dalam memperkuat iman dan menyatukan umat sebagai komunitas Kristiani. Katekis mengajak umat untuk merayakan Ekaristi dengan penuh rasa syukur dan pengabdian, serta untuk merenungkan misteri keselamatan yang terkandung dalam setiap perayaan.

Menghayati Ekaristi Suci juga melibatkan penghayatan akan kehadiran Kristus yang nyata dalam roti dan anggur. Seorang katekis percaya bahwa dalam Sakramen Ekaristi, Kristus hadir secara nyata dalam bentuk roti dan anggur yang dikuduskan. Ini bukan sekadar simbol, melainkan kehadiran sejati Kristus yang mempersembahkan diri-Nya bagi umat-Nya (Jehaut, 2021: 65). Katekis mengajak umat untuk membuka hati dan merasakan kedalaman misteri ini dalam setiap perayaan Ekaristi.

Seorang katekis yang menghayati Ekaristi Suci akan menerima kehadiran Kristus dalam Ekaristi dengan iman yang hidup, membiarkan-Nya mengubah hidup setiap orang. Katekis yang sungguh menghayati sakramen ini berusaha untuk mentransformasikan hidupnya sesuai dengan ajaran Kristus yang diterima melalui Ekaristi. Mereka berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kasih, pengampunan, dan pelayanan, mengikuti teladan Kristus yang hadir dalam Ekaristi (Blackwell, 2018: 11). Dengan demikian, menghayati Ekaristi Suci menjadi bagian integral dari spiritualitas dan tugas seorang katekis dalam membimbing umat menuju pertumbuhan iman yang lebih dalam.

Menghayati Ekaristi, roti yang dipecah, berarti memahami dan meresapi makna mendalam dari Sakramen Ekaristi sebagai perayaan pengorbanan Kristus untuk keselamatan umat manusia. Roti yang dipecah mengingatkan kita pada tubuh Kristus yang diserahkan di kayu salib, yang memberikan hidup bagi semua orang. Sebagai umat Kristiani, kita diajak untuk tidak hanya menerima Ekaristi secara fisik, tetapi juga menghayati maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menghayati Ekaristi berarti menyatukan diri kita dengan pengorbanan Kristus, sehingga setiap kali kita menerima tubuh Kristus dalam Ekaristi, kita juga diajak untuk memecah roti kehidupan dengan berbagi kasih dan pelayanan kepada sesama. Seperti Kristus yang memberi diri-Nya untuk orang lain, kita pun dipanggil untuk memberi diri dalam pelayanan, pengorbanan, dan kasih tanpa batas. Roti yang dipecah menjadi simbol komuni, persatuan, dan saling mendukung dalam iman, memperlihatkan bahwa kita adalah satu tubuh dalam Kristus, yang saling membangun dan menguatkan.

### **3.3.2.3. Doa Pribadi**

Moi sebagaimana dikutip oleh Klau (2008:13). Mengatakan Doa hendaknya menjadi bagian penting dalam kehidupan beriman, sebagai seorang katekis, doa yang menjadi dasar dalam seluruh karya pewartannya. Ia tidak melupakan atau menyisihkan waktunya untuk belajar membangun komunikasi dengan Tuhan.

Satu tantangan yang cukup terasa dalam penghayatan orang tentang doa adalah doa memiliki arti apabila orang mengalami saat-saat tersulit dalam hidup atau di saat adanya kebutuhan yang sangat genting. Hendaknya doa seorang katekis, bukan hanya kebutuhan tetapi adanya dorongan kasih Tuhan. Doa yang baik adalah doa yang tulus ikhlas dari hati. Bila mana doa lahir dari suatu kebutuhan, hendaknya doa itu menjadi kesempatan bagi katekis belajar rendah hati, mengakui kemahakuasaan dan kebijaksanaan Tuhan dalam hidupnya, bila doa lahir karena suatu keberhasilan, hal itu dilihat sebagai kesempatan bagainya untuk terus menyadari kebaikan Tuhan dalam hidup ini.

Dengan kata lain, doa menjadi kesempatan bagi seorang katekis untuk membangun kehidupannya. Ia harus menggunakan kesempatan dan waktu-waktu untuk bisa belajar membuka diri, bertemu dengan Tuhan, berbicara dari hati ke hati dengan Tuhan. melalui doa, ia akan dihantar untuk semakin terbuka pada dirinya sendiri, dan belajar mendengarkan suara Tuhan.

### **3.3.2.4. Devosi Kepada Bunda Maria**

Devosi kepada Bunda Maria merupakan sumber Spritualitas seorang katekis yang sangat penting dalam karya pewartaan Sabda Allah terutama dalam sikap dan teladan iman yang diberikan Bunda Maria (Utama, 2018: 238). Ngarani & Adinuhgra (2016 : 195) menyatakan bahwa sikap menyerah pada penyelenggaraan Allah menuntunnya pada misteri penyelamatan, ketulusan hati Bunda Maria menjadikannya Ibu dari seorang penyelamat. Sikap pasrah Bunda Maria terhadap penyelenggaraan Ilahi membuat Bunda Maria teguh dalam iman. Bunda Maria mampu mengosongkan diri dan melepaskan keinginan pribadinya supaya Roh Allah berkarya dalam dirinya. Melalui devosi kepada Bunda Maria diharapkan mampu membawa katekis kepada sikap pasrah akan rencana Allah dalam menjalani setiap tugas pewartaannya.

Devosi kepada Bunda Maria merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan spiritual seorang katekis Katolik. Bunda Maria dihormati sebagai Perawan Suci yang dipilih oleh Allah untuk menjadi ibu Yesus Kristus, Putra Allah (Meidinata, 2022: 39). Seorang katekis yang berdevosi kepada Bunda Maria menghargai peran pentingnya dalam sejarah keselamatan dan menjadikannya teladan iman yang sempurna. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar agama, seorang katekis memohon doa dan perlindungan Bunda Maria, percaya bahwa Maria adalah pengantara yang setia antara mereka dan Kristus.

Devosi kepada Bunda Maria juga melibatkan peneladanan sifat-sifat khasnya, seperti kesetiaan, kerendahan hati, dan penerimaan terhadap kehendak Allah. Katekis yang berdevosi kepada Bunda Maria berusaha mencontoh sikap-sikap yang terlihat dalam hidup dan pelayanan Maria, seperti kerendahan hati

dalam menerima panggilan Allah dan kesiapan untuk melayani sesama dengan kasih tanpa syarat (Heuken, 2002: 43). Katekis percaya bahwa dengan mengikuti teladan Bunda Maria, mereka dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam membimbing umat menuju pertumbuhan iman yang lebih dalam.

Devosi kepada Bunda Maria juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan spiritual dengan Kristus. Seorang katekis yang merayakan devosi ini menyadari bahwa Bunda Maria adalah ibu spiritual bagi seluruh umat Kristiani, dan hubungan dengan-Nya dapat membawa setiap orang lebih dekat kepada Yesus Kristus. Dengan membawa permohonan kepada Bunda Maria, umat percaya bahwa Maria akan mendukung dan memperjuangkan kepentingan umat manusia di hadapan Putra-Nya.

Devosi kepada Bunda Maria terwujud dalam berbagai praktik spiritual, seperti doa rosario, ziarah ke tempat-tempat suci yang didedikasikan untuk Bunda Maria, serta merayakan hari-hari peringatan tentang keagungan dan kehidupan-Nya (Lalu, 2007: 31). Seorang katekis merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Bunda Maria dan memperkaya kehidupan rohani mereka melalui kasih serta perlindunganNya. Devosi kepada Bunda Maria menjadi bagian integral dari spiritualitas dan kehidupan iman seorang katekis, membimbing mereka dalam menjalani panggilan mereka dengan lebih setia dan penuh kasih.

Melalui Panggilan khususnya, Maria melihat Putra Allah “bertambah besar dalam hikmat dan rahmat” (Lukas: 25). Ia adalah guru yang mengajariNya pengetahuan akan Kitab Suci dan akan rencana kasih Allah bagi umatNya, dan juga akan cinta yang mendalam akan Bapa. Ia juga adalah murid Kristus yang

pertama. Sebagaimana ditegaskan Santo Agustinus, bagi Bunda Maria menjadi MuridNya adalah jauh lebih penting daripada menjadi ibuNya. Kita dapat mengatakan secara masuk akal dan dengan penuh kegembiraan bahwa Bunda Maria adalah “katekismus hidup” ibu, dan model katekis (KWI, 1997: 29).

Spiritualitas Katekis, sebagaimana spiritualitas setiap orang Kristen dan khususnya mereka yang terlibat dalam karya kerasulan, akan diperkaya oleh devosi yang mendalam kepada Bunda Tuhan. sebelum menjelaskan kepada orang lain tempat Maria misteri Kristus dan Gereja, mereka harus merasakan kehadiran dalam hati mereka dan harus merasakan kehadirannya dalam hati mereka dan harus memberi kesaksian akan kesucian yang tulus dari Bunda Maria, yang mereka sampaikan kepada umat. mereka akan menemukan dalam diri Bunda Maria suatu model yang sederhana dan efektif bagi dirinya sendiri bagi orang lain, perawan Maria dalam hidupnya telah memberi contoh mengenai kasih ibu yang membangkitkan semangat semua orang yang ikut ambil bagian dalam misi kerasulan Gereja demi kelahiran kembali umat manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, spiritualitas seorang katekis merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan tugas pewartaan iman. Spiritualitas ini tidak hanya mencakup kedalaman iman, tetapi juga hubungan pribadi yang erat dengan Tuhan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Katekis yang memiliki spiritualitas yang kokoh akan lebih peka terhadap kehadiran Tuhan, yang menjadi sumber kebijaksanaan, kekuatan, dan inspirasi dalam menjalankan misi mereka. Katekis harus mampu menghidupi

Sabda Allah dalam hidup mereka, menjadikannya pedoman yang membimbing tindakan, perkataan, dan pilihan hidup katekis.

Selain itu, spiritualitas katekis juga bersumber dari panggilan dan tugas perutusan mereka, yang dilandasi oleh Roh Kudus, yang terus memperbarui mereka dalam identitas dan tugas mereka sebagai misionaris. Seorang katekis yang sejati meneladani Kristus, baik melalui perkataan maupun tindakan, dan berusaha untuk mewartakan hidup Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Semangat misioner menjadi bagian penting dari spiritualitas ini, yang mendorong katekis untuk keluar dari zona nyaman dan menjangkau umat Kristiani yang belum mengenal Kristus.

Doa Pribadi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan beriman, terutama bagi seorang katekis. Doa harus menjadi dasar dalam karya pewartaan dan komunikasi dengan Tuhan. Doa bukan hanya dilaksanakan pada saat kesulitan atau kebutuhan mendesak, tetapi juga sebagai ungkapan kasih dan kedekatan dengan Tuhan. Doa yang baik adalah doa yang tulus dari hati, baik pada saat kebutuhan maupun keberhasilan. Melalui doa, seorang katekis belajar rendah hati, mengakui kebijaksanaan Tuhan, serta memperdalam kehidupan iman dan komunikasi pribadi dengan Tuhan.

Devosi kepada Bunda Maria juga merupakan elemen penting dalam spiritualitas seorang katekis. Bunda Maria, sebagai teladan iman dan kerendahan hati, membantu katekis untuk menjalankan tugas mereka dengan sikap pasrah kepada kehendak Allah. Dengan mengikuti teladan Bunda Maria, seorang katekis dapat memperdalam hubungan mereka dengan Kristus dan menghayati tugas

mereka sebagai pewarta Injil. Secara keseluruhan, spiritualitas seorang katekis mencakup kedalaman iman, keterbukaan terhadap Sabda Allah, semangat misioner, serta devosi kepada Bunda Maria, yang menjadi dasar kuat dalam menjalankan panggilan mereka sebagai pewarta hidup Kristus.

### **3.3.2.5. Semangat Misioner**

Semangat Misioner menggambarkan semangat yang dimiliki oleh seorang katekis dalam melaksanakan tugasnya sebagai utusan Gereja untukewartakan Injil Kristus. Tugas seorang katekis mencakup kesediaan untuk melayani serta berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang dan keyakinan, dengan tujuan membawa mereka pada pengalaman iman yang lebih mendalam (Susanto, 2019: 39). Seorang katekis yang memiliki semangat misioner merasa terpanggil untuk menyebarkan ajaran Kristus dan mengajak orang lain untuk mengenal-Nya, baik melalui pengajaran formal, pelayanan pastoral, maupun melalui teladan hidup yang mereka tunjukkan.

Semangat misioner juga mencakup keberanian untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan dalamewartakan Injil. Seorang katekis misioner tidak hanya terbatas pada lingkungan gereja yang aman, tetapi juga siap mengambil risiko untuk menjangkau orang-orang yang mungkin berada di luar jangkauan gereja (Sudhiarsa, 2014: 25). Katekis harus berani menghadapi tantangan sosial, budaya, dan spiritual dalam upaya menyampaikan pesan kasih dan harapan Kristus kepada semua orang, tanpa memandang batasan atau hambatan yang mungkin muncul. Komitmen untuk terus memperbarui dan menghidupkan kembali semangat penginjilan menjadi bagian penting dari

perjalanan seorang katekis. Katekis yang memiliki semangat misioner berusaha memperkuat kekuatan rohani dan intelektual mereka melalui doa, studi, serta partisipasi dalam program pembinaan iman (Dwiadityo, 2021: 46). Selain itu, mereka juga harus bekerja sama dengan rekan sejawat dan pemimpin gereja untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menyebarkan Injil dan membawa kabar baik tentang Kerajaan Allah kepada dunia.

Seorang pewarta Injil hendaknya menyadari bahwa penggilannya merupakan panggilan dari Allah sendiri. Seorang katekis diharapkan memiliki semangat misioner dalam tugas perutusannya untuk memperkenalkan Kristus kepada yang belum mengenalNya. “Ada lagi padaKu domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus ketuntun juga dan mereka akan mendengarkan suaraKu dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu Gembala” (Yohanes 10: 16). Semangat misioner seorang katekis adalah membawa misi Yesus Kristus ke dunia. Misi itu adalah misi Allah dan misi Gereja dalam karya pewartaan Injil. Katekis dituntut untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia (Ngarani & Adinuhgra, 2026 : 95-96).

Mengingat pembaptisan dan panggilan khusus mereka, para katekis yang hidup dalam pergaulan sehari-hari dengan sejumlah besar orang bukan Kristen, sebagaimana halnya yang dapat terjadi di wilayah-wilayah misi, tidak bisa tidak merasa digugah oleh Sabda Kristus “Ada lagi padaKu domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini, dan domba-domba ini pun harus kutuntun juga” (Yohanes 10: 16). “pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Markus 16: 15). Supaya bisa menegaskan, seperti Petrus dan Yohannes di depan

Sanhedrin, “tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar” (Kis 4: 20), dan untuk bisa mewujudkan bersama Paulus cita-cita pelayanan kerasulan. “kasih Kristus yang menguasai kami” (2Kor 5: 14), para katekis harus memiliki semangat kerasulan yang tinggi, suatu semangat yang akan semakin efektif jika mereka menjadi yakin akan apa yang mereka lihat dan menjadi penuh semangat dan berani, tanpa merasa malu akan Injil (Roma 1: 16). Sementara orang-orang bijaksana menurut dunia ini mencari kesenangan langsung, para katekis hanya akan dimuliakan dalam Kristus, yang memberi kekuatan (Kor 1: 29), dan hanya ingin mengetahui danewartakan “Kristus kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1Kor 1: 24). Sebagaimana ditegaskan oleh Katekismus Gereja Katolik, dari pengetahuan kasih akan Kristus timbul hasrat yang tidak tertahankan untukewartakan, untuk memberitakan, dan menuntun orang-orang lain, terhadap iman akan Yesus Kristus. Bersamaan dengan itu, kita juga merasa perlu mengetahui iman ini dengan lebih baik.

Para katekis akan berusaha menjadi seperti gembala yang pergi mencari domba yang hilang sampai menemukannya (Luk 15: 4), atau seperti wanita yang kehilangan satu dirham yang akan mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya (Luk : 15: 8). Keyakinan mereka seharusnya menjadi sumber kerasulan mereka. “Aku telah menjadikan segala-galanya supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu itu aku lakukan karena Injil" (1 Kor 9 : 22-23; bdk. 2Kor 12 : 15). Sekali lagi Santo Paulus berkata "Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil" (1Kor 9: 16). Semangat menyala-nyala dari Santo Paulus perlu mengilhami para katekis untuk

mengobarkan semangat mereka, yang merupakan tanggapan atas panggilan mereka, dan yang akan membantu mereka untuk memberitakan Kristus dengan berani dan bekerja giat demi perkembangan Gereja.

Perlu diingat bahwa lambang kemurnian semangat misioner adalah salib. Kristus yang telah dikenal oleh para katekis adalah "Kristus yang disalibkan" (1 Kor 2: 2). Demikian pula Kristus yang mereka wartakan adalah "Kristus yang tersalib, yang bagi orang Yahudi merupakan suatu batu sandungan dan bagi orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan" (1Kor1: 23). Kristus inilah yang dibangkitkan Bapa dari kematian pada hari ketiga.

**BAB IV**

**RELEVANSI KEUTAMAAN KELEMBUTAN HATI MENURUT SANTO**

**VINSENSIUS A PAULO BAGI KATEKIS DALAM MEWARTAKAN**

**INJIL**

Bab 4 ini membahas tentang relevansi keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vinsensius a Paulo bagi katekis dalamewartakan Injil. Kelembutan hati, yang merupakan salah satu sifat utama Santo Vinsensius, memiliki nilai yang sangat penting dalam konteksewartakan injil. Namun, untuk memahami sepenuhnya relevansi tersebut, tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup Santo Vinsensius a Paulo yang juga berkaitan erat dengan tugas seorang katekis. Oleh karena itu, bab ini akan mengupas dua hal pokok yang saling terkait: pertama, relevansi umum yang berkaitan dengan kehidupan Santo Vinsensius a Paulo, dan kedua, relevansi khusus yang menghubungkan kelembutan hati beliau dengan karya pewartaan yang dilakukan oleh katekis. Pembahasan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna kelembutan hati sebagai salah satu kekuatan dalam pewartaan Injil, serta bagaimana teladan hidup Santo Vinsensius dapat menjadi pedoman bagi katekis dalam tugas mereka mengabarkan kabar baik kepada umat.

**4.1.Relevansi Umum**

Hidup Santo Vinsensius a Paulo merupakan kisah perubahan luar biasa yang tetap relevan hingga hari ini. Ia memulai hidup imamat dengan motivasi

yang belum sepenuhnya murni ingin keluar dari kemiskinan dan mencari kenyamanan hidup. Namun Tuhan justru memakai titik awal yang manusiawi itu untuk membentuknya menjadi pribadi yang rendah hati, penuh kasih, dan setia pada perutusan.

#### **4.1.1. Motivasi Tidak Murni**

Awalnya, Santo Vinsensius a Paulo memiliki motivasi yang tidak murni untuk menjadi imam, yaitu untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya dan memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Lahir dalam keluarga petani miskin, ia melihat imamat sebagai jalan untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai kehidupan yang lebih terjamin. Ia berharap menjadi imam akan memberi kedudukan terhormat di masyarakat dan membalas jerih payah orang tuanya. Keinginannya ini mendorongnya untuk menempuh pendidikan tinggi, meski motivasinya masih didorong oleh kepentingan duniawi, bukan panggilan rohani yang tulus.

Vinsensius diutus ke Paroki Clichy, di mana ia menghadapi tantangan besar dalam pelayanan rohani, terutama karena kondisi umat yang lemah dalam iman. Setelah itu, ia diutus ke Folleville, tempat ia mulai melayani umat miskin dan terpinggirkan, termasuk keluarga bangsawan De Gondi. Di sini, ia mulai menyadari panggilannya yang lebih dalam untuk melayani orang miskin dan mengalami perubahan motivasi dari kepentingan pribadi menuju pelayanan yang murni kepada Tuhan dan sesama. Di tengah orang miskin dan terpinggirkan, Vinsensius mulai menyadari panggilannya untuk melayani dengan lebih tulus. Ia

memberikan Sakramen Tobat kepada umat, yang membawa kesembuhan rohani, serta menghidupkan kegiatan paroki untuk membangkitkan semangat iman umat.

Perutusan membawa Vinsensius untuk tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga untuk merenung dan berproses rohani. Proses ini mengubah motivasinya dari duniawi menjadi lebih murni, berfokus pada pelayanan dan kasih kepada sesama, terutama orang miskin. Vinsensius menjalani latihan rohani yang teratur untuk menguatkan hidup spiritualnya, seperti doa, Ekaristi, dan refleksi pribadi. Latihan rohani ini membantu Vinsensius tetap setia dalam perutusan dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan umat.

Melalui pengajaran, pembinaan sakramen, dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya, Vinsensius berhasil mengembalikan semangat hidup rohani jemaat yang sempat lemah. Semangat umat di paroki tersebut bangkit kembali karena pelayanan yang penuh kasih dan perhatian yang ia berikan. Motivasi Vinsensius yang awalnya tidak murni berkembang menjadi motivasi yang murni, karena ia menjalankan perutusan dengan penuh kasih dan dedikasi. Perjumpaan dengan umat dan dengan Tuhan melalui latihan rohani membuatnya semakin memahami bahwa hidup imamat adalah pelayanan kepada Allah dan sesama.

Relevansi bagi katekis, Santo Vinsensius a Paulo adalah teladan nyata bagi para katekis masa kini, terutama dalam hal pemurnian motivasi dalam pelayanan. Ada sebagian katekis memulai perjalanan panggilannya bukan dari dorongan rohani yang murni, tetapi karena faktor praktis tawaran beasiswa dari lembaga Gereja, jaminan pekerjaan dari keuskupan, atau harapan untuk memperoleh penghasilan. Ini adalah kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Namun, seperti

halnya Santo Vinsensius, motivasi awal yang belum murni bukanlah akhir dari segalanya justru bisa menjadi titik awal pertumbuhan rohani yang mendalam.

Santo Vinsensius a Paulo Mengalami perubahan atau perubahan motivasi dengan tetap setia pada perutusan dan latihan rohani, sama seperti Vinsensius seorang katekis bisa mengalami perubahan hidup kesetiaan dalam perutusan dan latihan rohani dan juga tidak bisa dilepaskan dari peran pastro paroki dan uskup. pastor paroki menjadi pendamping terdekat yang memberikan arah rohani, membimbing dalam tugas pastoral, dan mendorong pertumbuhan spiritual katekis. Uskup, sebagai gembala tertinggi di keuskupan, mendukung melalui kebijakan pastoral, pengakuan resmi, pelatihan katekis. Keduanya bersama-sama membentuk lingkungan yang mendorong perubahan pribadi dan perutusan katekis.

Kesetiaan dalam perutusan berarti menjalani tugas pelayanan dengan ketekunan, konsistensi, dan kasih, meskipun menghadapi tantangan, kelelahan, penolakan, atau rasa putus asa. Ini mencerminkan komitmen yang teguh terhadap panggilan Allah, di mana seorang pelayan tetap setia bukan karena segalanya mudah, tetapi karena ia percaya bahwa panggilan itu berasal dari Tuhan dan layak dijalani dengan sepenuh hati.

Latihan rohani secara teratur adalah kebiasaan spiritual yang dilakukan dengan disiplin, seperti doa harian, membaca Kitab Suci, mengikuti misa dan sakramen, serta refleksi diri dan pendampingan rohani. Latihan ini membantu menjaga semangat pelayanan, memurnikan motivasi, dan memperdalam relasi

pribadi dengan Allah, sehingga seseorang dapat terus bertumbuh dalam iman dan setia pada panggilannya.

Dalam kehidupan nyata, tugas seorang katekis tidak berhenti pada kegiatan mengajar atau menyampaikan ajaran Gereja. Perutusan katekis justru semakin nyata dan bermakna dalam perjumpaan langsung dengan umat. Perjumpaan ini bukan sekadar berkumpul atau menjalankan program rutin, melainkan momen pelayanan yang menyentuh hati dan jiwa, tempat di mana pelayanan dan pewartaan bertemu dan diwujudkan secara konkret.

Melalui pelayanan, katekis hadir untuk mendoakan umat secara khusus, mengunjungi yang sakit, miskin, atau terabaikan, dan menjadi tanda kasih Allah di tengah penderitaan umat. Ia tidak hanya mengulurkan tangan, tetapi juga menghadirkan kehangatan hati.

Dalam semangat pewartaan, katekis membagikan firman Tuhan, mendengarkan cerita hidup umat, dan menguatkan mereka dengan sharing iman. Ia menjadi suara Gereja yang memberi harapan, serta menjembatani umat dengan sabda Allah yang menghidupkan.

Dengan demikian, seorang katekis bukan hanya pengajar, tetapi pelayan dan pewarta, yang menghadirkan Kristus dalam tindakan sederhana namun penuh makna menjadi sahabat iman dan wajah kasih Allah bagi sesama.

Kunci dari perubahan ini adalah pengalaman perutusan yang dijalani dengan hati terbuka. Dalam perjumpaan sehari-hari dengan umat khususnya yang menderita, sederhana, dan haus akan bimbingan iman seorang katekis belajar arti sejati dari pelayanan. Ia belajar untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga hadir dan

mendengarkan. Ia tidak hanya menyampaikan ajaran Gereja, tetapi juga menjadi saksi kasih Allah yang hidup.

Proses pemurnian motivasi ini tidak terjadi seketika. Seperti Santo Vinsensius, yang menjalani perjalanan panjang dari ambisi pribadi menuju pelayanan penuh kasih, katekis pun membutuhkan waktu, refleksi, dan latihan rohani yang konsisten. Latihan rohani seperti doa pribadi, keheningan batin, membaca Kitab Suci, dan menerima sakramen secara teratur menjadi sumber kekuatan spiritual dalam menata hati dan membangun motivasi yang lebih murni.

Selain itu, keterlibatan aktif di komunitas, baik sebagai pendamping maupun sebagai pribadi yang juga dibentuk oleh komunitas, membantu katekis untuk terus disadarkan akan makna panggilannya. Dalam komunitas, katekis belajar untuk berbagi, bertumbuh, dan dikuatkan dalam perjalanannya, sebagaimana Vinsensius membangun komunitas misi untuk melayani orang miskin.

Yang tidak kalah penting, seorang katekis harus siap untuk diutus ke mana pun dan dalam kondisi apa pun. Kesediaan untuk tidak memilih-milih pelayanan, tidak mencari kenyamanan pribadi, dan tetap setia di tengah tantangan menunjukkan bahwa motivasi telah dimurnikan. Seorang katekis sejati akan melihat setiap penugasan sebagai kesempatan untuk berjumpa dengan Tuhan dalam umat-Nya, dan bukan sekadar sebagai pekerjaan rutin.

Teladan Santo Vinsensius a Paulo mengingatkan bahwa perjalanan rohani dimulai dari ketulusan untuk terbuka pada proses. Meskipun motivasi awal katekis tidak sepenuhnya murni, melalui pengalaman nyata dalam pelayanan,

refleksi, dan latihan rohani yang tekun, hati katekis dapat dimurnikan. Dari situlah lahir pelayan-pelayan Gereja yang tulus, rendah hati, dan penuh kasih seperti Santo Vinsensius yang dahulu pun memulai segalanya dari motivasi manusiawi yang sederhana.

## **4.2. Relevansi Khusus**

Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa kelembutan hati adalah kekuatan, bukan kelemahan. Ia menghadapi tantangan, penolakan, bahkan fitnah dengan sikap sabar dan penuh kasih, bukan dengan kemarahan. Kelembutan hatinya tumbuh melalui proses pertobatan dan kesetiaan dalam pelayanan.

### **4.2.1. Menghadapi Fitnahan dan Perilaku Tidak Baik Dari Jemaat**

Saat masih berada di Paris, Santo Vinsensius a Paulo mengalami peristiwa yang sangat menyakitkan namun membentuk batinnya secara mendalam. Ia difitnah oleh seorang teman dekat dituduh telah mencuri sejumlah uang yang sebenarnya tidak pernah ia ambil. Tuduhan ini tidak main-main. Nama baiknya dipertaruhkan, harga dirinya direndahkan, dan kepercayaan terhadap dirinya hancur seketika. Di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan, terutama bagi seorang imam, tuduhan semacam itu bisa menghancurkan seluruh masa depan.

Namun yang luar biasa adalah bagaimana Vinsensius menanggapi peristiwa ini. Ia tidak membela diri dengan keras, tidak melawan balik dengan

kata-kata tajam, apalagi membeberkan kesalahan orang lain demi membenarkan dirinya. Sebaliknya, ia memilih diam dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Ia memelihara kelembutan hati dan kesabaran, tetap melayani dan menjalani hidupnya dengan tenang, meskipun batinnya tentu terluka.

Kelembutan hati yang ia tunjukkan bukan tanda kelemahan, tetapi kekuatan batin yang lahir dari iman. Ia percaya bahwa kebenaran pada akhirnya akan menang, dan bahwa Tuhan sendiri yang akan membela orang yang benar. Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi membalasnya dengan kasih yang diam dan setia.

Orang yang memfitnahnya pun pergi begitu saja, tanpa meminta maaf. Selama enam tahun penuh, Vinsensius memikul beban tuduhan itu dengan tabah. Namun kesabaran dan kelembutan hatinya ternyata tidak sia-sia. Enam tahun kemudian, orang yang telah menuduhnya datang kembali dalam keadaan menyesal dan penuh rasa bersalah. Ia mengakui kebohongannya dan memohon maaf kepada Vinsensius. Dan Vinsensius, tanpa sedikit pun menyimpan dendam, menerima permintaan maaf itu dengan hati yang tulus dan pengampunan yang besar.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kelembutan hati, meskipun tampak tidak menghasilkan apa-apa dalam waktu singkat, pada akhirnya berbuah. Kesabaran yang terus dipelihara tidak akan pernah sia-sia. Sikap tidak membalas dan tidak mudah marah justru menjadi kekuatan yang mampu menyentuh hati orang yang keras sekalipun, bahkan setelah bertahun-tahun.

Relevansi bagi katekis, Kehidupan katekis masa kini sangat relevan dengan perjuangan yang dihadapi oleh Santo Vinsensius. Seorang katekis, seperti halnya Vinsensius, tidak hanya memiliki tugas pelayanan di dalam paroki, tetapi juga di tengah masyarakat yang lebih luas. Katekis dipanggil untuk menjadi inspirasi iman dan teladan hidup Kristiani. Namun, dalam pelayanan mereka, katekis juga bisa menghadapi fitnah, penolakan, bahkan perilaku buruk dari jemaat atau masyarakat. Mungkin ada yang tidak memahami tugas dan misi seorang katekis, atau bahkan menyalahartikan niat dan motivasi mereka. Dalam situasi seperti ini, nama baik katekis menjadi sangat penting. Sebagai pelayan yang diutus oleh Gereja, katekis dituntut untuk menjaga integritas, dan bila fitnah atau penolakan datang, itu bisa memberikan dampak besar, bukan hanya bagi pribadi katekis, tetapi juga bagi pelayanan dan tugas mereka. Ada risiko yang nyata bahwa apabila katekis tidak mampu menghadapinya dengan bijak, mereka bisa kehilangan kepercayaan umat, dan ini tentu akan sangat menghambat pelayanannya.

Dalam kehidupan seorang katekis yang berkeluarga, kesetiaan pada panggilan pelayanan sering kali diuji, terutama ketika menghadapi kesalahpahaman dengan istri atau anak-anak. Setelah seharian melayani di stasi atau kegiatan gereja, seorang katekis pulang ke rumah dalam keadaan lelah, hanya untuk dihadapkan pada anak-anak yang rewel dan istri yang merasa kurang diperhatikan. Ketegangan ini bisa memunculkan perasaan tidak mendukung atau bahkan merasa ditinggalkan.

Namun, di sinilah lemah lembut menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan. Seorang katekis yang setia pada panggilannya tidak hanya menyampaikan ajaran dengan kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan tindakan. Meskipun lelah, ia harus mampu menunjukkan kesabaran, pengertian, dan kasih yang tulus kepada keluarganya. Ketika istri atau anak-anak merasa kesal atau kecewa, ia tidak membalas dengan emosi, seorang katekis yang lemah lembut akan mendengarkan dengan hati terbuka, memahami kebutuhan mereka, dan mencari cara untuk menyeimbangkan tugas pelayanan dengan perhatian kepada keluarga.

Kesetiaan dalam pelayanan, bagi seorang katekis, bukan hanya tentang melayani gereja, tetapi juga tentang melayani keluarga dengan kasih yang tulus. Dengan kelembutan hati, seorang katekis dapat membawa damai dan keseimbangan dalam rumah tangga, memastikan bahwa panggilan untuk melayani umat tidak mengorbankan hubungan yang penting dengan istri dan anak-anaknya.

Sikap Vinsensius ini mengingatkan pada ajaran Yesus dalam Matius 5:39, "Jika seseorang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu." Ini bukan ajakan untuk menerima ketidakadilan tanpa suara, melainkan ajaran untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kasih dan kelembutan hati. Namun Vinsensius tidak sekadar mengikuti hukum ia menghidupi semangat Injil dengan kekuatan rohani yang lahir dari kasih.

Perbedaannya dengan penuduh sangat jelas. Penuduhnya bertindak dari hati yang dipenuhi iri, kemarahan, dan fitnah buah dari keinginan daging. Sementara Vinsensius menunjukkan buah-buah Roh Kudus, sebagaimana tertulis

dalam Galatia 5:22: “Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.”

Santo Vinsensius adalah contoh nyata bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada balas dendam, tetapi pada kasih yang mampu mengampuni, dan kelembutan hati yang mampu menahan amarah. Dengan hidupnya, ia menunjukkan bahwa buah Roh lebih kuat daripada luka tuduhan, dan bahwa kemenangan sejati datang dari kasih, bukan dari pembalasan.

Kelemah-lembutan ini bukanlah tentang kelemahan atau ketidakmampuan untuk bersikap tegas. Sebaliknya, itu adalah kemampuan untuk tetap tenang, mengendalikan emosi, dan tetap berfokus pada tugas utama, yaituewartakan Injil dan melayani umat. Seperti yang diajarkan dalam Kitab Suci, kelemahlembutan adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pengikut Kristus. Dengan kelemahlembutan, katekis tidak hanya menjaga hubungan yang baik dengan jemaat, tetapi juga menjadi saksi Kristus yang hidup.

Ketika katekis mampu menjadikan kelemahlembutan sebagai bagian dari pribadi mereka, maka kata-kata, tindakan, dan sikap mereka akan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Mereka tidak hanya akan berbicara tentang kasih dan pengampunan, tetapi juga akan menunjukkan kasih dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membuat mereka menjadi injil yang hidup sumber sukacita dan harapan bagi mereka yang dilayani. Perkataan mereka tidak akan pernah terpisah dari tindakan mereka, dan tindakan mereka akan memperkuat pesan yang mereka sampaikan. Dengan kata lain, katekis yang

memiliki kelemah-lembutan dalam pribadi mereka akan menjadi wajah Kristus yang nyata di tengah dunia ini.

Katekis yang dapat menjaga integritas dan tetap mengasihi dalam situasi penuh tantangan, seperti yang dilakukan Santo Vinsensius, akan membawa kedamaian dan pengharapan. Meskipun menghadapi fitnah dan penolakan, mereka tetap harus menjadi teladan hidup Kristiani. Dengan mempraktikkan kelemah-lembutan, katekis tidak hanya mengajarkan tentang kasih Allah, tetapi juga menjadi saksi hidup tentang bagaimana kasih itu bekerja dalam kehidupan kita.

Pelayanan katekis tidak hanya melibatkan pengajaran atau kegiatan di paroki, tetapi juga bagaimana mereka memperlakukan sesama. Oleh karena itu, sangat penting bagi katekis untuk menjaga pribadi yang konsisten antara perkataan dan tindakan mereka. Ketika katekis berusaha untuk menjadi injil yang hidup, mereka menjadi lebih dari sekadar pengajar atau pemimpin rohani mereka menjadi pelaku kasih Tuhan di tengah umat dan masyarakat. Dan dengan cara itulah, katekis akan tetap mewartakan Injil, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan dan hati yang murni.

Santo Vinsensius a Paulo mengajarkan kita bahwa dalam menghadapi fitnah, penolakan, dan segala jenis perlakuan buruk lainnya, katekis dipanggil untuk tetap setia pada tugasnya dengan kelemah-lembutan dan kesabaran, menjadikan dirinya sebagai injil hidup. Inilah yang menjadi kabar sukacita yang sejati, karena dengan demikian, katekis akan menghidupkan pesan Kristus dalam dunia yang penuh tantangan ini.

#### **4.2.2. Pertobatan Santo Vinsensius a Paulo**

Pertobatan adalah proses panjang dan penuh perjuangan, demikian juga yang dialami oleh Santo Vinsensius a Paulo. Ia tidak langsung menjadi orang kudus yang dikenal karena pengabdianya pada orang miskin. Justru, awal hidup imamatnya ditandai oleh motivasi yang belum murni keinginan untuk keluar dari kemiskinan dan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi. Ia menapaki jalan imamat dengan cita-cita yang manusiawi, bahkan bisa dikatakan duniawi.

Pertobatan Santo Vinsensius a Paulo tidak langsung terjadi karena kesadaran pribadi, tetapi perlahan tumbuh melalui perutusan. Saat ia diutus ke paroki-paroki miskin seperti Clichy dan Folleville, ia menyaksikan langsung kehidupan umat yang sangat menderita secara jasmani dan terlantar secara rohani. Melalui pengalaman nyata melayani mereka, hati Vinsensius mulai tergerak dan terbuka. Ia mulai memahami bahwa imamat bukan untuk mengejar kemapanan, melainkan untuk hadir dan melayani mereka yang paling membutuhkan. Dari sinilah proses pertobatannya mulai berjalan, walau tidak ia sadari pada awalnya.

Pertobatan Santo Vinsensius a Paulo muncul seiring keterlibatannya dalam karya pelayanan. Saat melayani umat di desa-desa terpencil, ia melihat betapa banyak orang yang sudah bertahun-tahun tidak menerima Sakramen Tobat. Kondisi ini menyadarkannya akan kebutuhan mendesak umat akan pendampingan rohani. Dari pengalaman itulah, hati Vinsensius mulai berubah ia tidak lagi melihat imamat sebagai sarana mencapai status, tetapi sebagai panggilan untuk

membawa belas kasih Allah kepada umat. Karya pelayanannya menjadi jalan nyata pertobatan dan pemurnian panggilannya.

Pertobatan Santo Vinsensius a Paulo mulai tumbuh melalui keterlibatannya dalam karya nyata. Saat ia melayani umat di desa Folleville, ia menemukan bahwa banyak orang sudah bertahun-tahun tidak mengaku dosa dan tidak lagi terhubung dengan kehidupan sakramental. Melihat kebutuhan rohani yang begitu besar ini, hati Vinsensius tergerak. Ia mulai menyadari bahwa pelayanannya bukan sekadar tugas rutin, tetapi sarana untuk menghadirkan belas kasih Allah. Dari sinilah pertobatan hatinya dimulai ia semakin terdorong untuk memberikan diri sepenuhnya demi keselamatan jiwa-jiwa, bukan demi ambisi pribadinya.

Pertobatan pribadi Santo Vinsensius a Paulo tumbuh secara perlahan melalui pengalaman pastoralnya. Saat melayani umat yang miskin dan terlantar, ia tidak hanya melihat kebutuhan orang lain, tetapi juga mulai menyadari kelemahan dirinya sendiri khususnya sifatnya yang mudah marah dan tidak sabaran. Dari situ, ia belajar untuk bersikap lemah lembut, tidak hanya kepada umat yang dilayaninya, tetapi juga kepada dirinya sendiri. Ia mulai sabar menghadapi proses perubahan, mengandalkan rahmat Tuhan, dan membiarkan kasih-Nya membentuk dirinya menjadi pelayan yang lebih rendah hati dan penuh belas kasih.

Lemah lembut menjadi bentuk nyata pertobatan Santo Vinsensius a Paulo. Ia menyadari bahwa dirinya mudah marah dan tidak sabaran, terutama dalam menghadapi tantangan pelayanan. Namun seiring waktu, ia belajar untuk melayani dengan kasih, kesabaran, dan kelembutan hati bahkan kepada umat yang

keras hati, sulit diatur, atau sering diabaikan. Sikap lemah lembut ini bukan kelemahan, melainkan kekuatan rohani yang lahir dari pertobatan dan kedekatannya dengan Tuhan. Melalui kelembutan itulah, pelayanannya menjadi lebih menyentuh dan mengubah banyak hati.

Pertobatan Santo Vinsensius a Paulo menjadi gambaran yang sangat kuat tentang bagaimana karya pastoral dan latihan rohani dapat mengubah hati seseorang. Awalnya, ia mengejar imamat demi kenyamanan hidup, namun dalam keterlibatannya melayani orang miskin dan sakit, hatinya dimurnikan. Ia mengalami pertobatan sejati bukan karena teori, melainkan karena terjun langsung dalam karya pastoral yang disertai dengan latihan rohani yang tekun. Ini menjadi cermin bagi seorang katekis masa kini.

Seorang katekis tidak hanya mengajar atau menyampaikan doktrin, tetapi juga melayani hidup rohani umat melalui kehadirannya, doanya, dan pendampingan iman yang tulus. Dalam pelayanan ini, jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan, dan katekis pun bertumbuh dalam iman.

Namun, penting disadari bahwa karya pastoral tidak boleh menjadi alasan untuk meninggalkan atau melarikan diri dari keluarga. Jangan sampai seorang katekis merasa aktif di gereja, tapi sebenarnya sedang menghindari konflik atau kesulitan di rumah, seperti anak-anak yang tidak mendengarkan atau istri yang merasa diabaikan. Misalnya, ketika anak bersikap cuek atau tidak menghargai, katekis justru memilih terus keluar rumah dengan alasan pelayanan, padahal sebenarnya yang dibutuhkan adalah kehadiran dan perhatian di rumah.

Karya pastoral yang benar justru harus menambah kekuatan dan inspirasi bagi keluarga, dan keluarga pun harus dikuatkan dari semangat pelayanan itu. Ketika seorang ayah katekis pulang dari pelayanan dengan hati yang penuh kasih, maka ia akan lebih sabar menghadapi anak-anak, lebih lembut dalam bicara, dan lebih mengutamakan dialog daripada kemarahan. Begitu pula, istri yang melihat suaminya melayani dengan hati yang rendah dan penuh cinta, akan lebih mudah memahami dan mendukung.

Dengan kata lain, karya pastoral dan keluarga tidak boleh dipisahkan. Seorang katekis yang sejati tidak akan menjadikan pelayanan sebagai tempat pelarian, tetapi sebagai sumber kekuatan untuk mencintai keluarga lebih dalam, meskipun menghadapi tantangan. Pertobatan seperti yang dialami Santo Vinsensius harus tercermin dalam cara kita melayani dan membangun rumah tangga, sehingga keluarga menjadi ladang pertama pelayanan dan tempat lahirnya kasih Allah yang nyata.

Seorang katekis yang terjun langsung dengan umat akan melihat banyak realitas kehidupan umat yang haus rohani, tidak paham iman, bahkan mungkin acuh terhadap Gereja dan bahkan anak-anak yang tidak tertarik belajar agama, orang muda yang menjauh dari Gereja, orang tua yang tidak mengerti makna sakramen, bahkan komunitas yang pasif dan sulit diajak berkembang. Dalam kondisi itu, katekis tidak hanya diundang untuk melayani, tetapi juga untuk membaharui diri kata-kata, tindakan, dan sikap harus menjadi satu kesatuan. Karya katekese bukan hanya untuk membangun umat, tetapi juga untuk membangun kedewasaan rohani katekis sendiri.

Sama seperti Vinsensius yang membangkitkan paroki-paroki mati, katekis juga diutus untuk membangkitkan komunitas yang lemah secara iman. Untuk itu dibutuhkan ketekunan, kerendahan hati, dan kelemah-lembutan. Dalam pelayanan pasti ada kegagalan, kesulitan, bahkan penolakan, dan di sinilah katekis harus lembut terhadap sesama dan terhadap dirinya sendiri.

Lemah lembut bukan berarti pasif atau lemah, tetapi bersikap sabar, tidak cepat menyerah, tidak menghakimi, dan tidak keras pada umat maupun diri sendiri. Dalam kelemah-lembutan, katekis menjadi injil yang hidup, menjadi kabar sukacita bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui pribadi yang utuh. Dengan demikian, pertobatan seorang katekis tidak harus dimulai dari pengalaman rohani besar tetapi bisa bertumbuh melalui kesetiaan dalam karya kecil, seperti yang dialami Santo Vinsensius a Paulo. Dari sanalah Tuhan membentuk hati yang baru, dan pelayanan yang berdampak.

Kelembutan hati seorang katekis menjadi jembatan antara pewartaan dan pertobatan umat. Kesabaran dalam menghadapi kekurangan diri sendiri, serta kelemahan dan keraguan umat, adalah kekuatan rohani yang membuahkan keselamatan. Seorang katekis tidak dipanggil untuk menjadi sempurna, tetapi untuk terus bertumbuh, dan dalam pertumbuhannya, ia membawa serta umatnya. Pertobatan sejati dimulai dari hati yang lembut dan sabar hati yang tahu bahwa Allah bekerja pelan tapi pasti. Santo Vinsensius a Paulo menghidupi itu dengan sangat nyata, dan jejak pertobatannya masih berbuah hingga hari ini.

#### **4.2.3. Santo Vinsensius a Paulo Menerima Perutusan**

Perutusan adalah jalan pertobatan dan pembentukan hati. Inilah yang sungguh dialami oleh Santo Vinsensius a Paulo ketika ia menerima berbagai penugasan pastoral di beberapa paroki di Prancis. Meski awalnya ia memiliki motivasi yang tidak sepenuhnya murni dalam menapaki jalan imamat yakni demi memperbaiki kondisi hidup dan status sosial namun dalam perutusan-perutusan yang ia jalani, Tuhan membentuk hatinya dan membawanya kepada pertobatan yang sejati.

Salah satu perutusan di Paroki Clichy, Vinsensius mulai menyadari makna pelayanan yang sejati, membangun relasi, mendengarkan umat, dan mengajar kasih Allah. Vinsensius mulai menyentuh kehidupan nyata umat, dan hatinya perlahan terbuka terhadap kebutuhan rohani dan jasmani orang-orang kecil.

Namun, titik balik yang paling kuat dalam hidupnya terjadi ketika ia menerima perutusan ke Paroki Folleville. Di tempat inilah Vinsensius benar-benar sadar dari motivasi lamanya. Ia menemukan bahwa umat di paroki tersebut berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan secara rohani. Banyak orang Kristen di sana tidak memahami iman mereka, tidak pernah mengaku dosa selama bertahun-tahun lamanya, dan hidup dalam keputusasaan serta dosa berat. Keadaan umat yang amburadul ini bukan hanya soal ketidaktahuan, tetapi juga hasil dari minimnya perhatian pastoral yang penuh kasih.

Santo Vinsensius a Paulo menghadapi kondisi ini dengan kelembutan hati dan belas kasih. Ia tidak menghakimi umatnya, tetapi mulai berkhotbah dengan penuh kesabaran, melayani sakramen tobat dengan cinta, dan mengajar iman dengan sabar dari rumah ke rumah. Ia bahkan mengatur misi khusus untuk

memberdayakan umat dan mendampingi mereka secara berkelanjutan. Di tengah masalah yang kompleks, Santo Vinsensius a Paulo hadir bukan sebagai hakim, melainkan sebagai bapa rohani yang penuh kasih dan kelembutan.

Dari Folleville, Santo Vinsensius a Paulo kemudian menerima perutusan ke Paroki Chatillon-les-Dombes, dan lagi-lagi ia menemukan situasi umat yang lemah secara iman dan sosial. Namun kini, ia sudah terbentuk sebagai seorang imam yang rendah hati dan siap melayani. Ia tidak melihat perutusan sebagai beban, tetapi sebagai ladang pengudusan baik bagi dirinya maupun bagi umat yang dilayaninya. Di Chatillon, ia membuka karya amal yang mengatur untuk melayani orang miskin, sakit, dan terlantar. Dari sana, berkembanglah Putri Kasih, kongregasi awam dan religius yang mengabdikan diri bagi karya belas kasih.

Panggilan Santo Vinsensius a Paulo semakin berkembang saat ia diterima oleh keluarga de Gondi, keluarga bangsawan yang memiliki pengaruh besar pada masa itu. Keluarga ini menjadi sangat penting dalam perjalanan hidupnya, karena melalui mereka, Vinsensius a Paulo mendapatkan kesempatan untuk lebih banyak melayani dan menyebarkan kebaikan. Di bawah perlindungan dan dukungan keluarga de Gondi, Santo Vinsensius mendirikan berbagai karya amal, termasuk tempat perlindungan bagi orang miskin dan yayasan untuk pendidikan para imam muda. Di sana, ia mengembangkan semangat pengabdian yang lebih besar, mengutamakan pelayanan kepada Tuhan dengan melayani orang miskin, yang menjadi ciri khas dari seluruh hidupnya.

Dalam perjalanannya, Santo Vinsensius berjumpa dengan Tuhan dalam wajah orang miskin. Ia melihat bahwa kemiskinan bukan hanya soal kekurangan

materi, tetapi juga kehausan rohani dan luka batin yang mendalam. Yesus sendiri hadir dalam mereka yang hina dan tersisih. Ini menjadi titik balik hidup Vinsensius melayani orang miskin berarti melayani Kristus sendiri. Ia tidak lagi melihat pelayanan sebagai pekerjaan manusiawi, melainkan sebagai tanggapan kasih terhadap Tuhan yang bersembunyi dalam yang lemah. Kesadaran ini mengubah seluruh arah hidupnya dari seorang imam yang mengajar kenyamanan menjadi seorang pelayan kasih yang rendah hati. Vinsensius melihat bahwa kasih kepada Tuhan diwujudkan dalam tindakan nyata kepada sesama, terutama yang paling lemah, inilah yang membuat pelayanannya penuh belas kasih dan menyentuh hati banyak orang.

Apa yang dialami oleh Santo Vinsensius a Paulo sangat relevan bagi para katekis masa kini. Dalam perutusannya ke berbagai paroki, ia tidak hanya menjumpai kemiskinan baik secara materi maupun rohani tetapi juga mengalami penolakan, kesulitan, dan kegagalan dalam pelayanan. Tidak semua umat menyambutnya dengan terbuka. Banyak yang bersikap acuh tak acuh terhadap pewataan iman.

Inilah cermin nyata bagi para katekis masa kini. Tanpa disadari, banyak umat yang dilayani oleh para katekis adalah orang-orang miskin bukan hanya miskin secara ekonomi, tetapi juga miskin secara rohani terluka oleh pengalaman hidup, kehilangan pengharapan, dan haus akan kasih sejati. Mereka tidak butuh sekadar pengajar, melainkan pribadi yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam sikap dan tindakan.

Namun, sikap hati dalam menghadapi perutusanlah yang menentukan buahnya. Seorang katekis dipanggil untuk menerima setiap penugasan dengan hati yang terbuka dan rendah hati, bukan hanya menjalankan tugas, tetapi hadir dengan kasih. Seperti Santo Vinsensius a Paulo, katekis dipanggil untuk menghadapi persoalan bukan dengan kemarahan, tetapi dengan kelembutan dan kesabaran. Kelembutan hati adalah kekuatan besar yang tidak hanya menenangkan konflik, tetapi juga menarik jiwa-jiwa kembali kepada Tuhan.

Maka, dimanapun seorang katekis diutus di paroki, stasi, komunitas kecil, atau sekolah ia tidak hanya membawa pengetahuan, tetapi terlebih menghadirkan Kristus sendiri. Dengan kelembutan hati yang lahir dari doa, kesetiaan, dan cinta, katekis menjadi saksi Injil yang hidup, yang mengubah bukan hanya mereka yang dilayani, tetapi dirinya sendiri.

“Yesus berkata: Orang miskin selalu ada pada kamu.” (Yohanes 12:8). Ayat ini bukan sekadar pengamatan sosial, melainkan penegasan bahwa keberadaan orang miskin adalah bagian dari realitas hidup umat dan perutusan Gereja. Maka, ketika seorang katekis diutus, ia pasti akan bertemu dengan umat yang sungguh-sungguh miskin miskin harta, miskin perhatian, miskin iman, bahkan miskin harapan.

Meneladani Santo Vinsensius a Paulo, katekis dipanggil untuk melihat kehadiran Tuhan dalam diri orang miskin, bukan sekadar sebagai objek bantuan, tetapi sebagai tempat perjumpaan dengan kasih Allah yang hidup. Vinsensius mengalami pertobatan sejati bukan di ruang belajar, tetapi saat melayani orang miskin yang tidak hanya kekurangan, tetapi juga terluka dan tersingkir. Begitu

pula katekis perjumpaan dengan orang miskin adalah jalan rohani, tempat di mana hatinya dibentuk oleh kelembutan, kesabaran, dan kerendahan hati.

Dalam kenyataannya, melayani umat yang sungguh-sungguh miskin tidaklah mudah. Tidak jarang mereka menolak bantuan karena terluka secara batin, merasa tidak layak, atau takut dianggap beban. Namun di sinilah kekuatan kelembutan hati menjadi penting. Seorang katekis hadir bukan hanya membawa sembako atau doa, tetapi membawa kepedulian yang tulus, kehadiran yang setia, dan kasih yang tidak menghakimi.

Dengan demikian, perutusan katekis bukan hanya soal mengajar doktrin, melainkan menghidupkan Injil di tengah luka dan kelaparan umat, menjadi sahabat bagi yang menderita, dan menghadirkan harapan dalam keheningan hati mereka. Dalam setiap senyum, langkah kaki, atau sapaan kecil.

Melalui pelayanan yang rendah hati dan penuh kelembutan kepada orang miskin, katekis tidak hanya menjalankan tugasnya, tetapi juga mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan sendiri, seperti Santo Vinsensius yang menemukan wajah Yesus dalam diri yang paling kecil dan hina.

#### **4.2.4. Melayani Orang Miskin Dengan Kasih**

Santo Vinsensius a Paulo dikenal sebagai pelayan kasih yang luar biasa dalam sejarah Gereja. Hidupnya dipenuhi dengan dedikasi total bagi kaum miskin, orang yang menderita, dan mereka yang terpinggirkan dari masyarakat. Ia tidak hanya melihat kemiskinan sebagai masalah sosial, tetapi sebagai wajah Kristus yang hadir dalam penderitaan manusia. Baginya, melayani orang miskin bukan sekadar tugas sosial atau tindakan amal, tetapi panggilan suci yang berakar dalam

kasih Allah. Namun, di balik semua karya besarnya, ada satu keyakinan mendalam yang menjadi dasar hidup dan pelayanannya bahwa di dalam diri orang miskin baik yang menderita secara jasmani maupun rohani hadir wajah Kristus sendiri. Santo Vinsensius a Paulo tidak melihat orang miskin hanya sebagai masalah sosial yang harus diselesaikan, tetapi sebagai kesempatan untuk mencintai Tuhan secara nyata, karena Kristus sendiri berkata: “Apa yang kamu lakukan terhadap salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk-Ku.” (Mat 25:40)

Bagi Santo Vinsensius a Paulo, kemiskinan bukan sekadar soal kekurangan materi. Ia menyadari bahwa di balik kelaparan, sakit, pengangguran, dan tersembunyi luka-luka yang dalam baik luka tubuh, hati, maupun jiwa. Namun, justru di situlah ia melihat Kristus yang hadir dalam kesenyapan, yang menunggu untuk dilayani dengan kelembutan dan kasih. Orang miskin bukanlah beban, tetapi sakramen hidup di mana kasih Allah bisa diwujudkan secara konkret. Oleh karena itu, Santo Vinsensius a Paulo mengajarkan bahwa setiap tindakan memberi makan orang lapar, menghibur yang sakit, mendengarkan yang tersingkir harus dilakukan bukan karena kewajiban, tetapi karena kasih kepada Yesus sendiri yang menyamar dalam penderitaan manusia.

Ia menekankan bahwa pelayanan harus dilandasi oleh kelembutan hati dan kemurahan hati. Artinya, kita tidak hanya memberi sesuatu, tetapi memberi diri. Menyapa orang miskin bukan sekadar mengulurkan tangan, tetapi menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih. Karena itu, Vinsensius berulang kali menasihati para pengikutnya: “Berikan roti kepada orang miskin, tetapi berikan

juga hati Anda.” Pelayanan tanpa kasih adalah kosong, namun kasih yang tulus akan mengubah kehidupan, baik bagi yang dilayani maupun bagi yang melayani.

Kasih yang menjadi dasar pelayanan Santo Vinsensius bukanlah kasih yang sentimental atau hanya berupa perasaan simpati. Kasih yang ia hayati dan wujudkan sungguh mencerminkan ajaran Rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 13, di mana kasih digambarkan sebagai sesuatu yang sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, dan tidak sombong. Kasih seperti inilah yang menjadi dasar dari setiap langkah hidupnya. Ia tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi menjadikan kasih sebagai napas hidupnya. Dalam penderitaan orang miskin, ia menemukan kesempatan untuk mengasihi Allah secara nyata, karena bagi Vinsensius, melayani orang miskin adalah melayani Kristus sendiri.

Relevansi bagi seorang katekis, pewartaan iman sering kali bukan ditujukan kepada mereka yang sudah kuat, melainkan kepada mereka yang miskin secara rohani. Miskin dalam pengertian ini bukan berarti tidak memiliki uang, melainkan tidak mengenal kasih Allah, tidak memiliki harapan, atau kehilangan arah dalam hidup. Dalam wajah mereka, seorang katekis seharusnya juga melihat Kristus yang hadir secara tersembunyi menunggu untuk dicintai, dikenalkan kembali kepada Allah, dan dipulihkan.

Pelayanan katekis bukan sekadar menyampaikan ajaran, tetapi menghadirkan kasih Allah secara nyata. Dibutuhkan kelembutan hati, kesabaran, dan kemurahan hati untuk menjangkau mereka yang acuh atau keras hati. katekis juga dipanggil untuk tidak hanya memberi pengetahuan iman, tetapi memberikan

dirinya kehadiran yang tulus, pendampingan yang setia, dan kasih yang tanpa syarat.

Seorang katekis tidak boleh kehilangan belas kasihnya, sebab pewartaan Injil yang sejati tidak pernah terpisah dari kasih. Katekis harus menjadi pribadi yang murah hati, bukan hanya dalam memberi pengetahuan, tetapi dalam memberi perhatian, kehadiran, dan kesetiaan. Pelayanan tidak boleh dilakukan karena kewajiban belaka, tetapi karena panggilan untuk mengasihi mereka yang belum mengenal kasih Allah. Dalam setiap tatapan umat yang kebingungan, dalam setiap pertanyaan yang sinis, dalam setiap keheningan yang dingin Kristus hadir, menunggu untuk dilayani lewat kelembutan hati sang katekis.

Yang tak kalah penting adalah semangat murah hati dalam pelayanan. Kasih yang sejati, seperti yang diajarkan dalam 1 Korintus 13, adalah kasih yang memberi tanpa batas, kasih yang tidak bersyarat, kasih yang bersumber dari hati yang terbuka kepada sesama. Seorang katekis dipanggil untuk memiliki kasih seperti ini, yang tidak memilih-milih siapa yang dilayani, tidak membatasi waktu dan tenaga hanya untuk mereka yang dianggap layak. Kasih yang murah hati adalah kasih yang mencerminkan Allah sendiri, yang mencintai tanpa syarat dan terus memberi tanpa henti.

#### **4.2.5. Percaya Kepada Penyelenggaraan Ilahi**

Santo Vinsensius a Paulo adalah sosok yang menjadi teladan agung dalam hal iman yang teguh kepada penyelenggaraan ilahi. Sepanjang hidupnya, ia menunjukkan keyakinan bahwa Allah hadir dan bertindak dalam setiap peristiwa,

baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Ia tidak menjalani hidup berdasarkan ambisi pribadi, melainkan membiarkan dirinya dibimbing oleh kehendak Allah. Ketika menghadapi kemiskinan, penolakan, bahkan ketidakadilan sosial, Santo Vinsensius a Paulo tetap percaya bahwa Allah mempunyai rencana kasih yang lebih besar, dan ia bersedia menjadi alat bagi terlaksananya rencana tersebut.

Percaya kepada penyelenggaraan ilahi berarti mempercayakan seluruh hidup kepada Allah, yakin bahwa Ia hadir dan bertindak dalam setiap peristiwa hidup kita baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Keyakinan inilah yang secara luar biasa dihidupi oleh Santo Vinsensius a Paulo. Ia bukan hanya seorang imam dan pendiri komunitas religius, tetapi juga seorang sahabat sejati bagi orang miskin dan terlantar, serta seorang saksi iman yang teguh dalam penyelenggaraan Allah.

Santo Vinsensius a Paulo melihat orang miskin bukan sekadar sebagai mereka yang kekurangan secara jasmani seperti lapar, sakit, atau tidak memiliki tempat tinggal. Ia juga sangat menyadari adanya kemiskinan rohani orang-orang yang jatuh dari Tuhan, yang kehilangan harapan, dan yang menderita dalam batin. Dalam pelayanannya, ia menemukan wajah Kristus dalam diri setiap orang miskin, dan karena itu, ia melayani mereka dengan kelembutan hati, kesabaran, dan kemurahan hati. Ia mengajarkan bahwa melayani mereka sama dengan melayani Kristus sendiri “Ketika kamu melakukannya untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (lih. Mat 25:40).

Relevansi Bagi seorang katekis, iman kepada penyelenggaraan ilahi menjadi fondasi dalam menjalani panggilan pelayanan. Seorang katekis bukan hanya memberikan katekese, tetapi juga seorang pewarta harapan. Dalam situasi hidup yang sering kali penuh tantangan seperti gaji yang terkadang terlambat, anak yang sakit, kebutuhan keluarga yang mendesak, atau bahkan ketika pelayanan tidak dihargai, katekis dipanggil untuk tetap percaya bahwa Allah hadir. Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Ia turut bekerja dalam setiap peristiwa, bahkan dalam kesulitan yang tampak membebani.

Iman kepada penyelenggaraan ilahi bukan berarti hidup tanpa penderitaan, melainkan keyakinan bahwa penderitaan pun memiliki makna dalam rencana Allah. Seorang katekis yang meneladani Santo Vinsensius tidak melayani karena segalanya berjalan lancar, tetapi karena ia tahu bahwa Allah turut berkarya dalam dirinya. Ia sadar bahwa pelayanan bukanlah soal kenyamanan pribadi, melainkan ketaatan dan kesetiaan pada panggilan Tuhan.

Dalam relasi dengan pastor dan umat, seorang katekis mungkin akan menghadapi tantangan perbedaan pandangan, miskomunikasi, atau bahkan perasaan tidak dihargai. Namun, dengan mempercayai penyelenggaraan Allah, katekis belajar untuk bersabar bukan hanya kepada orang lain, tetapi juga kepada dirinya sendiri. Ia tahu bahwa dalam proses inilah Allah sedang membentuk hatinya menjadi lebih lembut, lebih sabar, dan lebih murah hati, seperti hati Santo Vinsensius a Paulo.

Oleh karena itu, menjadi katekis berarti hidup dalam kepercayaan penuh kepada Allah, seperti Santo Vinsensius yang menyerahkan seluruh hidupnya

dalam tangan penyelenggaraan ilahi. Dalam setiap perawatan, dalam setiap perjumpaan dengan umat, dan dalam setiap tantangan hidup pribadi.

#### **4.2.6. Kerja Bersama Tim**

Santo Vinsensius a Paulo dikenal bukan hanya karena cintanya kepada orang miskin, tetapi juga karena kemampuannya membangun kerja sama dalam pelayanan. Ia menyadari bahwa karya besar tidak dapat dilakukan sendirian. Pelayanan yang sejati lahir dari hati yang terbuka untuk bekerja bersama dalam kasih dan kerendahan hati.

Dalam hidup dan karyanya, Santo Vinsensius membentuk kelompok-kelompok pelayanan: ia mendirikan Serikat Misi dan bekerja erat dengan para imam serta kaum awam, termasuk membimbing para Suster Puteri Kasih. Semua ini menunjukkan bahwa bagi Vinsensius, pelayanan bukan tindakan individualistik, tetapi perutusan bersama. Ia tahu bahwa untuk menjawab kebutuhan umat terutama yang miskin dan terlantar diperlukan tim yang solid, kompak, dan berjiwa pengorbanan.

Pelayanan bersama tim menurut Vinsensius bukan hanya soal efisiensi kerja, tetapi cerminan dari wajah Gereja sebagai persekutuan. Dalam tim, setiap orang membawa talenta yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama menjadi tanda kasih Allah di dunia. Santo Vinsensius menekankan pentingnya kerendahan hati, saling mendengarkan, dan kesetiaan dalam bekerja bersama, karena itulah roh dari pelayanan Kristiani.

Revasni Santo Vinsensius a Paul bagi katekis, Santo Vinsensius a Paulo adalah teladan nyata bagaimana pelayanan dalam Gereja bukanlah karya individu, melainkan perutusan bersama dalam semangat persekutuan. Dalam karya pelayanannya, Santo Vinsensius tidak pernah berjalan sendiri. Ia membentuk komunitas, mendampingi rekan-rekan sepelayanan, dan membangun kolaborasi dengan berbagai kelompok dari imam, awam, hingga kongregasi religius untuk mewujudkan cinta kasih Allah khususnya kebutuhan orang miskin dan yang terpinggirkan. Hal ini menjadi warisan spritual yang sangat relevan bagi katekis saat ini.

Katekis adalah pribadi yang diutus oleh Gereja untuk melayani Gereja. Artinya, katekis adalah bagian dari misi pewartaan dan pembinaan umat dalam tubuh Gereja yang satu. Ia tidak bisa bekerja sendiri, karena katekese sejati hanya hidup dalam persekutuan. Entah katekis ditugaskan di sekolah, stasi, paroki, atau komunitas, semuanya menjadi bagian dari satu tubuh misi Gereja. Sama seperti Santo Vinsensius a Paulo yang merangkul berbagai pihak dalam pelayanannya, katekis juga harus memiliki semangat kerja sama bekerja bersama pastor, sesama katekis, guru agama, pengurus lingkungan, dan umat.

Teladan Vinsensius juga mengingatkan bahwa pelayanan yang efektif tidak bisa lepas dari hati yang lembut dan murah hati. Sikap ini tidak lahir dari kehebatan pribadi, tetapi juga relasi yang sehat dan keterbukaan untuk bekerja sama. Dalam semangat ini, katekis bukan hanya menjadi pengajar iman, tetapi saksi kasih Allah yang hadir di tengah umat melalui kerja sama yang bersaudara dan penuh belas kasih.

Kerja bersama dalam tim katekis bukan hanya soal teknis pembagian tugas, tetapi merupakan wujud nyata iman akan persekutuan Gereja. Dalam tim, katekis saling melengkapi kekuatan, mengatasi kelemahan, dan membangun pelayanan yang lebih kokoh. Dalam kerja sama, hadir juga semangat saling mendengarkan, saling menguatkan, dan bertumbuh bersama dalam panggilan Kristiani.

Santo Vinsensius mengajarkan bahwa karya kasih dan perawatan harus dilakukan dengan hati yang lembut dan murah hati. Ini hanya bisa tumbuh dalam relasi yang sehat dan kerja bersama yang dilandasi semangat kasih. Maka, bagi katekis, bekerja dalam tim bukan sekadar kebutuhan praktis, tetapi merupakan cara hidup yang mencerminkan nilai Injili: berjalan bersama sebagai saudara seiman dalam misi Kristus.

Dengan demikian, bagi katekis meneladani Santo Vinsensius berarti melayani dengan semangat kerja sama, rendah hati dalam menghidupi dinamika pelayanan. Itu semua menjadi tanda nyata bahwa katekis hidup dalam Gereja, dari Gereja, dan untuk Gereja, dalam misi Kristus yang dijalankan secara bersama-sama.

#### **4.2.7. Belajar dari Pengalaman**

Santo Vinsensius a Paulo tidak langsung menjadi pribadi yang dikenal sebagai “Rasul Kasih.” Ia belajar dari pengalaman hidup dari luka, kegagalan, hingga pertobatan mendalam. Sejak awal, benih kelembutan hati sudah hadir

dalam dirinya, meski belum kuat dan belum sepenuhnya ia sadari. Ia melewati banyak proses jatuh-bangun sebelum akhirnya memahami bahwa kelembutan hati adalah bagian tak terpisahkan dari panggilan dan perutusannya.

Salah satu peristiwa penting dalam hidup Vinsensius adalah ketika ia difitnah. Dalam situasi itu, ia memilih diam. Ia tidak membalas dengan kemarahan atau pembelaan diri yang keras. Pada saat itu, mungkin Vinsensius belum merumuskan bahwa sikap diam itu adalah buah dari kelembutan hati. Namun, benih keutamaan itu mulai tumbuh melewati rasa sakit, pengosongan diri, dan penyerahan penuh kepada Allah.

Seiring waktu, melalui pengalaman melayani orang miskin, orang sakit, dan para tahanan, Vinsensius semakin menyadari bahwa kelembutan hati bukan kelemahan, melainkan kekuatan rohani yang mengalir dari kasih Allah. Ia menghidupi kelembutan hati sebagai sikap batin yang hadir dalam setiap pertemuan, sebagai cara mencintai dan melayani dengan rendah hati. Dari sanalah lahir perutusannya yang besar membangun komunitas, membentuk para imam, dan menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih.

Relevansi bagi katekis, Kelembutan hati yang bertumbuh dalam diri Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa keutamaan ini merupakan inti dari setiap perutusan Kristiani, dan tak dapat dipisahkan dari panggilan pelayanan, termasuk bagi seorang katekis. Dalam tugasnya, katekis tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan ajaran Gereja secara benar, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang menghadirkan wajah Kristus yang penuh kelembutan, kesabaran, dan kasih. Hal

ini menuntut proses pembentukan batin yang mendalam, bukan hanya pembekalan kecerdasan.

Sejak masa pembinaan dan studi, katekis perlu memahami bahwa panggilannya bukan hanya soal "apa yang diajarkan", tetapi "bagaimana ia menghadirkan Kristus" dalam tutur kata, sikap, dan tindakan. Dalam keseharian, katekis akan menghadapi jadwal yang padat, dinamika kerja sama tim, bahkan tantangan dari umat yang sulit, lingkungan yang kurang mendukung, atau situasi pribadi yang berat. Di tengah semua itu, kelembutan hati menjadi kekuatan untuk tetap melayani dengan cinta, bukan sekadar kewajiban.

Santo Vinsensius a Paulo menjadi teladan bagaimana kelembutan tidak lahir dari kenyamanan, tetapi dari proses pembentukan yang sering kali melewati luka, kejatuhan, dan pertobatan. Demikian juga, seorang katekis diajak untuk membiarkan setiap pengalaman baik yang menggembirakan maupun yang menyakitkan menjadi sarana pembentukan hati. Kelembutan hati bukan kelemahan, tetapi kekuatan rohani yang membuat pewartaan menjadi menyentuh dan mengubah hati umat.

Dalam dunia yang cepat menghakimi dan menuntut hasil instan, kelembutan hati seorang katekis adalah bentuk kesaksian Injil yang nyata. Ia menjadi jembatan antara ajaran iman dan kehidupan umat. Oleh karena itu, katekis dipanggil untuk menjadikan kelembutan sebagai jalan hidup dimulai sejak masa studi, terus diasah dalam perutusan, dan dipertahankan hingga akhir hidupnya sebagai bentuk kesetiaan kepada Tuhan dan kasih kepada sesama.

Dalam kelembutan hati itulah, pewartaan menjadi lebih dari sekadar kata ia menjadi kehadiran Allah sendiri.

#### **4.2.8. Rangkuman**

Pada bagian ini penulis merangkum mengenai, Teladan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius a Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil. Perjalanan Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa motivasi awal yang belum murni bukan halangan untuk menjadi pelayan Tuhan yang sejati.

Perjalanan Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa motivasi awal yang belum murni tidak menghalangi seseorang menjadi pelayan Tuhan yang sejati. Melalui kesetiaan dalam keputusan dan latihan rohani yang teratur, ia dibentuk menjadi pribadi yang rendah hati dan penuh belas kasih. Dalam pelayanannya kepada orang miskin, ia menemukan Kristus dan mengalami pertobatan sejati.

Bagi katekis, teladan ini sangat penting. Sikap terbuka dan kelembutan hati dalam menghadapi umat, terutama yang miskin secara materi maupun rohani, mencerminkan kasih Allah yang hidup. Pelayanan yang dijalani dengan kasih, kesabaran, dan kerendahan hati akan memurnikan motivasi dan membentuk jiwa pewarta yang sejati.

Kisah hidup Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa kelemahan adalah kekuatan batin yang lahir dari iman. Ia tidak membalas fitnah dan perlakuan tidak adil dengan kemarahan, tetapi dengan kesabaran dan kasih.

Kelemah-lembutan yang ia hidupi bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan untuk tetap setia, rendah hati, dan tulus dalam pelayanan meskipun itu menyakitkan. Bagi para katekis, dalam pelayanan katekis akan menghadapi tantangan, salah paham, bahkan penolakan. Namun seperti Santo Vinsensius, kelemah-lembutan menjadi jalan untuk menjaga integritas, menyembuhkan luka, danewartakan Injil bukan hanya dengan kata-kata, tapi dengan hidup. Katekis yang lembut hati menjadi wajah Kristus yang hadir dalam dunia: penuh kasih, sabar, dan membangun harapan di tengah umat.

Pertobatan Santo Vinsensius a Paulo adalah proses panjang yang tumbuh melalui pelayanan nyata kepada umat. Dari motivasi awal yang tidak murni, ia perlahan mengalami perubahan hati lewat pengalaman mendampingi orang miskin dan terlantar. Kelemahlembutan, kesabaran, dan kesetiaan menjadi tanda pertobatannya. Pengalaman ini mengajarkan bahwa karya pelayanan yang diajarkan dengan kelembutan hati dapat menjadi jalan pertobatan dan pemurnian diri, termasuk bagi para katekis masa kini.

Perutusan menjadi jalan pertobatan dan pembentukan hati, sebagaimana dialami Santo Vinsensius a Paulo. Dari motivasi awal yang duniawi, ia diubah oleh pengalaman nyata bersama umat miskin dan terlantar. Dalam proses itu, Vinsensius belajar menghadirkan kasih Allah lewat kelembutan dan kesetiaan. Pengalamannya menjadi teladan bagi para katekis bahwa dalam setiap perutusan, bukan hanya umat yang bertumbuh, tetapi juga diri sendiri. Pelayanan yang dijalani dengan kasih, kelembutan, dan kerendahan hati akan membuahkan pewartaan yang menyentuh dan menghidupkan.

Santo Vinsensius a Paulo adalah teladan iman yang kuat dalam kepercayaan penuh kepada penyelenggaraan ilahi. Ia percaya bahwa dalam setiap peristiwa baik suka maupun duka Allah selalu hadir dan berkarya. Keyakinan ini sangat relevan bagi katekis yang sering menghadapi tantangan, bahkan yang datang dari dalam keluarga sendiri seperti kondisi ekonomi yang sulit, gaji pelayanan yang terlambat, atau anak yang sakit.

Dalam situasi seperti itu, katekis mudah merasa lelah atau goyah. Namun, dengan meneladani Santo Vinsensius, katekis dipanggil untuk tetap setia dan percaya bahwa Allah menggunakan setiap pengalaman untuk membentuk hati dan menyatakan kasihNya. Dalam kesetiaan, kerendahan hati, dan pengharapan, katekis menjadi saksi bahwa pelayanan adalah jalan pertumbuhan iman di mana kasih Allah sungguh bekerja dalam realitas hidup yang sederhana namun penuh makna.

Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa pelayanan sejati lahir dari kasih yang mendalam kepada Allah dan diwujudkan dalam tindakan nyata kepada sesama, khususnya mereka yang miskin dan menderita. Ia tidak melihat kemiskinan sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk mengasihi Kristus yang hadir dalam diri mereka yang tersisih. Prinsip ini menjadi dasar penting bagi seorang katekis dalam menjalankan perutusan. Pewartaan man tidak hanya soal mengajar, tetapi menghadirkan kasih Allah lewat sikap yang penuh belas kasih, kelembutan, dan kesetiaan. Dalam menghadapi umat yang miskin secara rohani yang acuh, terluka, atau kehilangan arah katekis dipanggil untuk memberi lebih dari sekadar ajaran memberi hati, waktu, dan kehadiran yang

penyakit. Dengan demikian, pelayanan katekis bukan hanya sarana untuk membentuk iman umat, tetapi juga jalan pertumbuhan rohani bagi dirinya sendiri. Seperti Santo Vinsensius, katekis dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah yang hidup di tengah dunia.

Santo Vinsensius a Paulo adalah teladan iman yang hidup dalam kepercayaan penuh kepada penyelenggaraan ilahi. Ia mengajarkan bahwa dalam setiap peristiwa baik suka maupun duka Allah selalu hadir dan berkarya. Keyakinan ini relevan bagi setiap katekis yang kerap menghadapi tantangan dalam pelayanan. Dengan meneladani Santo Vinsensius, katekis dipanggil untuk tetap setia dan percaya bahwa Allah memakai setiap situasi untuk membentuk hati dan menyatakan kasih-Nya. Dalam kesetiaan, kerendahan hati, dan pengharapan, katekis menjadi saksi nyata dari penyelenggaraan Allah yang penuh cinta.

Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa pelayanan dalam Gereja bukanlah karya pribadi, melainkan keputusan bersama dalam semangat kasih dan persekutuan. Ia membentuk komunitas, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan menekankan pentingnya kerendahan hati serta kolaborasi dalam menjawab kebutuhan umat. Bagi seorang katekis, teladan ini sangat relevan pelayanan bukan sekadar tugas individu, tetapi bagian dari misi bersama Gereja. Dalam kerja tim, katekis belajar untuk saling melengkapi, mendengarkan, dan bertumbuh bersama, sehingga pewartaan menjadi lebih hidup, kokoh, dan mencerminkan kasih Allah yang nyata di tengah umat.

Perjalanan hidup Santo Vinsensius a Paulo menunjukkan bahwa kelembutan hati bukan sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses panjang

pertobatan, penderitaan, dan penyerahan diri kepada Allah. Ia belajar menjadikan luka dan kegagalan sebagai ladang pertumbuhan batin, hingga kelembutan menjadi kekuatan rohani dalam pelayanannya. Bagi seorang katekis, ini menjadi teladan yang mendalam. Kelembutan hati adalah keutamaan penting yang harus dibentuk sejak masa pembinaan, karena pewartaan yang sejati lahir dari hati yang sabar, penuh kasih, dan setia dalam menghadirkan Kristus di tengah umat. Di dunia yang sering keras dan tergesa-gesa, kelembutan bukan kelemahan, tetapi kesaksian nyata akan kasih Allah yang hidup dan menyentuh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil skripsi kajian kepustakaan dengan judul, Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vincentius a Paulo bagi Katekis dalam Mewartakan Injil, yang memuat dua bagian pokok kesimpulan dan usul-saran.

#### **5.1. Kesimpulan**

##### **5.1.1 Makna Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius A Paulo**

Menurut Santo Vincentius a Paulo, keutamaan kelembutan hati adalah kemampuan untuk mengasihi dengan penuh kesabaran, kerendahan hati, dan tanpa kekerasan. Kelembutan menjadi ciri khas pelayan sejati yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga merangkul, memahami, dan menyembuhkan luka batin sesama. Bagi Vincentius, kelembutan hati adalah cerminan kasih Allah yang hadir melalui tindakan konkret, dan merupakan keutamaan yang harus dimiliki setiap pelayan Gereja dalam membina relasi, mendampingi umat, dan menghadirkan wajah Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

### **5.1.2. Relevansi Keutamaan Kelembutan Hati Menurut Santo Vinsensius A Paulo Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil**

Keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vincentius a Paulo sangat relevan bagi katekis dalam mewartakan Injil. Seorang katekis dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk mewartakan dengan hati yang penuh kasih, sabar, dan rendah hati. Kelembutan hati membantu katekis mendekati umat dengan empati, menghindari sikap menghakimi, dan menciptakan suasana yang menyentuh hati serta membuka jalan bagi pertobatan. Dengan kelembutan, pewartaan Injil menjadi lebih manusiawi, menyentuh batin, dan mencerminkan wajah Allah yang penuh belas kasih.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Bagi Keluarga Santo Vincentius a Paulo**

Bagi Keluarga Santo Vincentius a Paulo, yaitu para anggota Kongregasi Misi (CM), Putri Kasih (PK), dan komunitas awam yang menghayati spiritualitas Vincentian. Kelemah lembutan santo Vinsensius a Paulo hendaknya dipakai sebagai acuan bertindak dan berpikir dalam menghadapi kesulitan. Misalnya tidak mudah terpancing amarah ketika difitnah, lalu bersikap lemah lembut dalam menghadapi tantangan ketika menjalankan pelayanan.

Di tengah tantangan zaman yang penuh ketidakpedulian, kekerasan, dan krisis kemanusiaan, keluarga besar Vincentius dipanggil untuk menjadi tanda kasih Allah yang penuh belas kasih dan rendah hati. Dengan setia menghidupi spiritualitas ini, mereka menjaga agar warisan rohani Santo Vincentius tidak

hanya menjadi sejarah, tetapi menjadi kekuatan hidup yang terus memberi terang dan harapan bagi dunia.

Keutamaan lemah lembut menurut Santo Vinsensius A Paulo juga dibisa digunakan sebagai bahan refleksi untuk memurnikan panggilan. Dengan cara melihat kembali kasih Allah didalam tindakan lemah lembut. Sehingga keutamaan ini dapat membantu para anggota kongregasi keluarga Santo Vinsesius untuk melihat kembali panggilan Allah.

### **5.2.2. Bagi Calon Katekis dan Katekis**

Bagi calon katekis hendaknya melalui keutamaan lemah lembut menurut Santo Vinsensius a Paulo mampu bersikap pantang menyerah dan tidak putus asa. Terutama ketika menjalankan tugas yang sudah diberikan. Misalnya praktek pastoral lingkungan, praktek pastoral stasi, dan praktek magang pastoral. Dimana dihadapkan dengan tantangan dan kesulitan yang berada di lapangan praktek.

Bagi Katekis hendaknya melihat keutamaan lemah lembut menurut Santo Vinsensius A Paulo sebagai hal yang perlu dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Berangkat dari lingkup keluarga masing-masing katekis lalu dipraktikkan di lingkup umat paroki tempat berkarya. Terutama dalam menghadapi tantangan berupa fitnah, gosip, dan penolakan-penolakan.

### **5.2.3. Bagi Perkembangan Ilmu**

Lewat hasil studi pustaka relevansi keutamaan kelembutan hati menurut Santo Vincentius maka peneliti menyarankan hendaknya katekis membuat program

latihan untuk bersiap lemah lembut menurut Santo Vinsensius. Program ini dapat direalisasikan lewat bentuk pembinaan atau rekolaksi. Dengan sasaran umat paroki dalam semua rentang usia. Sehingga keutamaan lemah lembut menurut Santo Vinsensius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama bagi umat beriman katolik.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU:

- Alexsius. D.W.CM & Gregorius T. W. 2023. *Membangun Manusia Utuh Bersama Vinsensius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bagiyowinadi, D. 2012. *Identitas dan Spiritual Katekis*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Blackwell, W. 2018. *Pastoral Theology and Care* (N. J. Ramsay (ed.)). John Wiley & Sons Ltd, The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex.
- Budianto, A. S, 2009. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik; Berjalan Bersama Vincensius A Paulo*. Malang: Lumen Christi.
- Budianto. 2015. *Membangun Gereja Yang Belas Kasih: Belajar Dari Santo Vinsensius Depaul*. Malang: Literatur SAAT.
- Budyanto, H, 2011. *Menjadi Katekis Volunter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwiadityo, M. S, 2021. *Mengupayakan Pendampingan yang Personal dan Integral dalam Formasi Calon Imam di Era Digital*. Ambon: Fides et Ratio, 6(1), 11–28.
- Komisi Kateketik Kwi., 1997. Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maloney, Robert P. (2003). *The Way of Vincent De Paul: A Contemporary Spirituality In The Service Of The Poor*. Amerika Serikat: New City Press 202 Cardinal Rd.
- Papo. J, 1987. *Memahami Katekese: Pegangan Dasar Bagi Para Pembina dan Penggerak Katekese*. Flores: Nusa Indah.
- Prasetya, L. 2019. *Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetya, 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo, Jhon, 1990. *Menyimak Keutamaan Santo Vincentius*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.
- Tondowidjojo, Jhon, 1987. *Santo Vincentius de Paul Pengikut Pembawa Kabar Gembira Kepada Kaum Miskin*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.

**SUMBER JURNAL:**

- Abelly, L. 1995. *The Life of the Venerable Servant of God: Vincent de Paul*. New City Press.
- Haki & Risa, 2024. Katekis dan Tantangan Masa Kini: Menelisik Realita Karya Pewartaan Iman di Era Modern. *Jurnal 102-105*.
- Hamzah. 2020, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Buku: Literasi Nusantara
- Heuken. A, 2002. Spritualitas Kristiani. *Yayasan Cipta Loka Caraka*
- Jehaut, R. M. (2018). Partisipasi Kaum Awam Dalam Bidang Politik Menurut Dekrit Konsili Vatikan II Apostolicam Actuositatem. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.24>
- Klau, 2024. Spritualitas Katekis.
- Lalu, Y, 2007. Katekese Umat. Kanisius
- M. Merlan, 2017. Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Panggilan. *Jurnal Masalah Patoral v (1), 7-94*)
- Martasudjita, E. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meidinata, M. I. (2022). Makna Transformasi Diri Menurut Amsal 1:7 Dan Yohanes 3:3-8 Serta Relevansi Dalam Konsep Selamat - Orang Jawa. *Jurnal Teologi (Journal Of Theology)*, 11(2), 101–124.
- Meran, M. 2017, Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5 (1),22-22.
- Newfeldt, Victoria (Ed). 1986. *Webster's New Word Dictionary of American English*.
- Ngarani, N., & Adinuhgra, S. (2016). Sumbangan Spiritualitas Santo Vinsensius A Paulo Bagi Pelayanan Katekis di Paroki Tamiang Layang. *Sepakat*, 2(2), 183–206.
- Pendidikan Agama Katolik*, 14(7), 50-61.
- Ponticelli, S 2010. Dalam bimbingan Santo Vinsensius De Paul: Hidup Panggilan dan Spiritualitasnya. Malang: Seri Vinsensius 9.
- Ponticelli, S dan Armada Riyanto. 2006. Sahabat-sahabat Tuhan dan Orang Miskin. Malang: Dioma.
- Rofi'iyati, R. I, 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Berbasisi Pengalaman dalam Buku Experience and Education Pemikiran Jhon Dewey dan Relevansinya dengan Model Pembelajaran IPA* (Docatrol dissertation, LAIN KUDUS).
- Sakakaddut, S., & Dewantara, 2018. Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (SSV) Akan Spritualitas Santo Vinsensius A Paulo Di Wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun. *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 60 (1)
- Sari, M., & Asmendari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(I), 41-53
- Satitis, H., & Supriyadi, A. (2020). Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa Stkip Widya Yuwana. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 22-31.

- Sudhiarsa, R. (2014). Kaum Awam Sebagai Misionaris Ad Gentes. *Perspektif*, 09(01), 1–7.
- Sudiarja, dkk. (penyunting). 2006. Driyarkara. Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat dalam Perjuangan Bangsaanya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (hlm. 1035-1141).
- Suparmono Paulus, 2009. Jalan Vinsensian. BDSV I, 173-SV VI,388.
- Susanto, H. (2019a). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>
- Tandowidjojo. (1990). *Menyimak Keutamaan ST. Vincentius*. Surabaya: Tanalepie Utama, C. T. T. (2015). Pertobatan Menurut Umat Stasi Santa Maria Kolong
- Wijaya A. I. K. D, 2019. Identitas Katekis Profesional Dewasa Ini. *Jurnal STKIP Widya Yuwana* 15-27.
- Wijaya, A. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15-27.
- Wiwin, W. & Firmanto, A. D, 2021. Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral
- Yurnarti, 2016. Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Yakobus Marauke* 5-13.

## SUMBER SKRIPSI

- Bahari, 2022. *Relevansi Spritualitas Rasul Paulus Bagi Katekis Dalam Mewartakan Injil. Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- TUBER . 2020. *Implementasi Spiritualitas Vincentian Bagi Pendampingan Orang Berebutuhan Khusus di SLB Bhakti Luhur Madiun. Skripsi* Madiun: STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Tumundo, 2020. *Relevansi Spritualitas Santo Vinsensius a Paulo Bagi Karya Pendidikan Kongregasi Frater Santa Perawan Maria Bunda Yang Berbelaskasih di Manado. Skripsi*. Manado: Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng.

## LINK :

*Dia menghendaki Gereja selalu hadir di tengah-tengah kaum yang paling miskin*  
<https://vincentiusgp.wordpress.com/2021/10/04/st-vincentius-a-de-paulo-1581-1660/>.(Putri, 2021)

Kekerasan.kemenpppa.go.id

**Perayaan Pesta St. Vincentius a Paulo : Diutus Bukan Hanya Untuk Mencintai Allah, Melainkan Juga Agar Allah Dicintai (Bagian 1)**

<https://slbhelenkellerindonesia.sch.id/blog/perayaan-pesta-st-vincentius-a-paulo-diutus-bukan-hanya-untuk-mencintai-allah-melainkan-juga-agar-allah-dicintai-bagian-1/> ( Yatun Sri Veronica, 2013).

[https://cm-indonesia.org/?page\\_id=7192](https://cm-indonesia.org/?page_id=7192) 5 Keutamaan Vinsensian

**DOKUMEN GEREJA:**

- Kepausan, Dewan. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligreja Indonesia
- Kitab Hukum Kanonik. (2004). Penerj. V. Kartosiswoyo et. Al., cet. XII. Jakarta: Obor
- Kongregasi Ajaran Iman. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. R. Hardawirayana, cet. XII. Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana, cet XII. Jakarta: Obor.



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019  
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
 MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.105.2/BAAK/BM/Wina/V/2024**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
 Nama : **Juliana Timbo**  
 NPM : **203091**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
 Pada Tanggal, 29 Mei 2024  
 Ketua,  
  
 Dr. Agus Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:  
 1. BAU  
 2. Mahasiswa